

**MAKNA KONOTATIF DALAM ANTOLOGI *CERKAK*
MAJALAH *DJAKA LODANG* EDISI BULAN MEI-JULI TAHUN 2009**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh:

Umu Sya'adah

NIM 08205241008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Makna Konotatif Dalam Antologi Cerkak Majalah Djaka Lodang Edisi Bulan Mei-Juli Tahun 2009* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 11 Juni 2012

Pembimbing I,

Drs. Mulyana, M. Hum.

NIP. 19661003 199203 1 002

Yogyakarta, 11 Juni 2012


Pembimbing II,

Drs. Afendy Widayat, M. Phil.

NIP. 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Makna Konotatif Dalam Antologi Cerkak Majalah Djaka Lodang Edisi Bulan Mei-Juli Tahun 2009* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 22 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum	Ketua Penguji		28-6-2012
Drs. Afendy Widayat, M.Phil	Sekretaris Penguji		28-6-2012
Drs. Hardiyanto, M.Hum	Penguji I		27-6-2012
Drs. Mulyana, M.Hum	Penguji II		28-6-2012


Yogyakarta, 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Umu Sya'adah

NIM : 08205241008

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Juni 2012

Penulis,



Umu Sya'adah

MOTTO

Impian akan terwujud ketika kita bersungguh-sungguh untuk mewujudkannya disertai dengan berdoa dan berserah diri kepada Allah SWT.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini ku persembahkan kepada:

Ibuku (Binti Asih) dan Bapakku (Nur Rokhman) tercinta yang selalu menyebut namaku dalam tiap doa-doanya, terimakasih untuk tiap tetes peluh dan air mata serta pengorbanan demi untuk memberikan yang terbaik untuk hidupku.

Serta untuk Almamaterku tercinta Universitas Negeri Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW atas suri tauladan untuk kehidupan ini.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa.
4. Bapak Drs. Mulyana, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Drs. Afendy Widayat, M.Phil. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak Hardiyanto, M.Hum. selaku dosen penasihat akademik yang telah memberikan motivasi dan bimbingannya selama penulis menempuh studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa.

7. Segenap Dosen dan staf Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu serta bantuannya kepada penulis.
8. Bapak dan Ibuku yang senantiasa memberikan dukungan, doa dan kasih sayang.
9. Sahabat-sahabatku (Nisa, Gita, Fidoh, Mba Wendi, Mba Ade, Mba Amel, Wiwi, Tika, Yuli, Ema, Dina, Ari, Septi, dan Mba Novi) yang selalu memberikan semangat untuk maju.
10. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah kelas A 2008 khususnya yang telah memberikan semangat dan doanya.
11. Teman-teman kost (Mba Iir, Mba Titik, Nela, Lupita, dan Mba Woro) yang telah memberikan doanya.
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua bantuannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membaca skripsi ini.

Yogyakarta, 11 Juni 2012

Penulis



Umu Sya'adah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F.. Manfaat Penelitian.....	5
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 7
A. Semantik	7
B. Pengertian Makna	8
C. Jenis-jenis Makna	9
D. Makna Konotatif	12
a. Konotasi Baik.....	15
b. Konotasi Tidak Baik	16
E. Cerita Pendek.....	20

F. <i>Cerkak</i> di Majalah.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Metode Penelitian.....	26
B. Subjek dan Objek Penelitian	26
C. Teknik Pengumpulan Data.....	27
D. Teknik Analisis Data.....	28
E. Validitas dan Reliabilitas Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN.....	32
A. Hasil Penelitian	32
B. Pembahasan Jenis Makna Konotatif dan Fungsi Makna Konotatif Dalam Majalah <i>Djaka Lodang</i>	36
BAB V PENUTUP.....	65
A. Simpulan	65
B. Implikasi.....	66
C. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Jenis Makna Konotatif Dalam Antologi <i>Cerkak</i> Majalah <i>Djaka</i> <i>Lodang</i> Edisi Bulan Mei-Juli Tahun 2009.....	29
Tabel 2: Fungsi Makna Konotatif Dalam Antologi <i>Cerkak</i> Majalah <i>Djaka Lodang</i> Edisi Bulan Mei-Juli Tahun 2009.....	31

DAFTAR SINGKATAN

<i>M</i>	: <i>Maling</i>
<i>MOM</i>	: <i>Menza Oh Menza</i>
<i>KG</i>	: <i>Kena Gendam</i>
<i>LOIUO</i>	: <i>Lusi Ora Inah Uga Ora</i>
<i>TKP</i>	: <i>Tresna Kang Putih</i>
<i>W</i>	: <i>Waspada</i>
<i>BKS</i>	: <i>Bumi Kang Sumuk</i>
<i>P</i>	: <i>Pelangkah</i>
<i>SP</i>	: <i>Simbah Putri</i>
<i>DSN</i>	: <i>Dudu Siti Nurbaya</i>
<i>WUDA</i>	: <i>Warung Ungu Dawet Ayu</i>
<i>WHYG</i>	: <i>Warung Hik-e Yu Giyem</i>
<i>MED</i>	: <i>Minah Entek Dayane</i>

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I. Tabel Analisis Data Jenis dan Fungsi Makna Konotatif	
Dalam Antologi <i>Cerkak</i> Majalah <i>Djaka Lodang</i> Edisi Bulan	
Mei-Juli Tahun 2009	69

**MAKNA KONOTATIF DALAM ANTOLOGI *CERKAK*
MAJALAH *DJAKA LODHANG* EDISI BULAN MEI-JULI TAHUN 2009**

Oleh:
Umu Sya'adah
08205241008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis makna konotatif yang digunakan dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodhang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009 dan (2) mendeskripsikan fungsi makna konotatif yang digunakan dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodhang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009. Penelitian ini difokuskan pada jenis dan fungsi makna konotatif yang ditemukan dalam antologi *cerkak* pada majalah *Djaka Lodhang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009.

Metode yang digunakan dalam penelitian makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodhang* adalah metode deskriptif. Sumber data adalah *cerkak* pada majalah *Djaka Lodhang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009 yang terdiri atas 13 *cerkak*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Kegiatan membaca dilakukan secara berulang-ulang terhadap *cerkak*, kemudian dilanjutkan dengan mencatat data penelitian ke dalam kartu data. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis ganti, yaitu dengan mengganti unsure tertentu dengan unsur lain. Keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan, yaitu validitas semantik, sedangkan reliabilitas yang digunakan, yaitu reliabilitas *intra-rater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jenis makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodhang*, yaitu: (a) konotasi tinggi, (b) konotasi ramah, (c) konotasi tidak pantas, (d) konotasi kasar, dan (e) konotasi keras. (2) Fungsi makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodhang* adalah (a) memperindah tuturan, (b) memperhalus tuturan, (c) menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain, (d) menunjukkan rasa kemarahan kepada orang lain, (e) mengumpat orang lain karena reaksi emosinya, dan (f) meningkatkan intensitas makna. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan jenis makna konotatif yang paling dominan pada penelitian ini adalah konotasi tinggi, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah konotasi kasar. Fungsi yang paling dominan adalah untuk memperindah dan memperhalus tuturan, sedangkan yang paling sedikit adalah untuk menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cerkak atau cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra sederhana yang diminati pembaca, sekaligus merupakan salah satu bentuk wacana yang mengungkapkan suatu kehidupan, peristiwa, serta fenomena-fenomena hidup dalam masyarakat yang secara otomatis didalamnya terdapat kata, frasa, dan kalimat. Ketepatan dan kesesuaian kata yang dapat menimbulkan imajinasi pembaca terdapat dalam karya sastra berbentuk *cerkak*. Sebuah *cerkak* banyak mengandung makna didalamnya. Salah satunya yaitu makna konotatif. Makna konotatif merupakan makna yang bukan sebenarnya. Makna konotatif dalam *cerkak* dapat membuat cerita lebih hidup dan menarik untuk dibaca.

Cerita pendek atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *Cerkak* (*cerita cekak*) merupakan salah satu sarana dalam pelestarian bahasa Jawa. *Cerkak* banyak diminati oleh pembacanya karena cerita yang diangkat oleh pengarang biasanya cerita yang ringan, yang sering dialami oleh semua orang. *Cerkak* dibuat oleh pengarang dengan mengangkat cerita-cerita yang umum terjadi di kehidupan masyarakat baik yang bersifat menyedihkan atau menyenangkan, misalnya kisah percintaan, persahabatan, konflik dalam keluarga, dan lain sebagainya. Melalui *cerkak*, pengarang memberikan gambaran hidup yang penuh dengan konflik. Sebuah *cerkak* selalu mempunyai pesan atau amanat yang dapat digunakan sebagai pembelajaran hidup oleh manusia (pembacanya). Seiring dengan perkembangan dalam bahasa Jawa, *Cerkak* banyak

ditulis di media massa, salah satunya yaitu dalam majalah *Djaka Lodang*. Alasan dipilihnya majalah *Djaka Lodang* yaitu majalah *Djaka Lodang* merupakan salah satu majalah mingguan berbahasa Jawa yang ada di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Salah satu rubrik yang menarik perhatian pembacanya yaitu rubrik *cerkak*. *Cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* masih menarik perhatian pembacanya karena banyak mengangkat tema percintaan dan pengalaman-pengalaman yang sering terjadi disekitar masyarakat.

Pengarang dalam membuat *cerkak* biasanya menggunakan bahasa yang tidak baku atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan ragam *ngoko* dan baku yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan *ragam kromo*. Bahasa yang digunakan tergantung dengan situasi percakapan yang terjadi dalam *cerkak*. Dalam membuat sebuah *cerkak*, ada juga pengarang yang menggunakan bahasa dialek suatu daerah seperti rubrik *mendhoan* dalam majalah *Djaka Lodang* yang menggunakan bahasa *Banyumasan* atau *ngapak*.

Sebuah *cerkak* tidak hanya terbentuk dari kata-kata, frase, dan kalimat yang mempunyai makna yang sebenarnya. Ada kalanya pengarang menggunakan kata-kata yang tidak biasa, kata-kata yang mempunyai makna yang tidak sebenarnya atau menggunakan istilah yang berbeda. Makna kata yang tidak sebenarnya biasa disebut dengan makna konotatif. Makna konotatif yang ada dalam *cerkak* bisa berupa berkonotasi baik ataupun tidak baik. Makna konotasi baik atau tidak baik dapat dilihat dari konteks kalimat yang ada dalam *cerkak*.

Makna konotatif mempunyai peran tersendiri dalam *cerkak*. Makna konotatif dalam *cerkak* khususnya dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang*, dapat menambah variasi bahasa yang ada dalam *cerkak* tersebut. Tidak hanya menggunakan bahasa sehari-hari, tetapi pengarang juga menggunakan bahasa yang kurang dimengerti maknanya oleh pembacanya. Pembaca akan kurang bisa memahami makna atau pesan yang ada dalam *cerkak* secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut, makna konotatif yang terdapat dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009 menarik untuk diteliti.

Antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009 terdiri atas tiga belas *cerkak* yaitu yang berjudul *Maling, Menza Oh Menza, Kena Gendam, Lusi Ora Inah uga Ora, Tresna Kang Putih, Waspada, Bumi Kang Sumuk, Pelangkah, Simbah Putri, Dudu Siti Nurbaya, Warung Ungu Dawet Ayu, Warung Hik-e Yu Giyem, Minah Entek Dayane*. Makna konotatif dalam *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* dapat dilihat dari penggalan *cerkak* berikut.

“Mbulan ilang diuntal mega peteng ing langit”

“Bulan menghilang ditelan mega malam di langit”

Dalam penggalan *cerkak* di atas, kata *diuntal mega* ‘ditelan mega’ merupakan makna yang tidak sebenarnya. Kata *diuntal* mempunyai arti hilang, bulan yang hilang digambarkan seperti ditelan oleh mega, bulan sudah tidak terlihat, seperti sesuatu apabila sudah ditelan pasti tidak akan kelihatan lagi.

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan pada *cerkak* dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009 yang

menggunakan bahasa Jawa maka pembahasan akan terfokus pada jenis-jenis makna konotatif yang digunakan pengarang dalam penulisan *cerkak* dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009. Hal ini bertujuan untuk lebih mengetahui secara mendalam makna konotatif apa saja yang terdapat dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009.

B. Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan latar belakang penelitian tentang makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009 dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Jenis makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009.
2. Fungsi makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009.
3. Peran makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti memberi batasan masalah pada penelitian agar penelitian ini lebih terfokus. Batasan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Jenis makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009.
2. Fungsi makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan batasan masalah maka peneliti dapat menarik rumusan masalah. Rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Apa saja jenis makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009?
2. Bagaimana fungsi makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dikemukakan. Maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis makna konotatif yang terdapat dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli 2009.
2. Mendeskripsikan fungsi makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi bahasa dan sastra tentang penggunaan dan fungsi makna konotatif yang terdapat dalam suatu karya sastra. Penelitian ini diharapkan juga memberikan pengertian yang mendalam dan makna yang menyeluruh terhadap objek yang dikaji. Selain itu, penelitian ini dapat memberi manfaat kepada pembaca maupun peneliti tentang sejauh mana fungsi makna konotatif dalam *cerkak*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada para pendidik untuk mengulas kembali jenis dan fungsi makna konotatif dan menambah bekal pengajaran tentang jenis dan fungsi makna konotatif, sedangkan bagi peserta didik penelitian ini diharapkan peserta didik dapat mengenal jenis-jenis makna konotatif dan fungsinya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Semantik

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok (Kridalaksana, 2001:1993). Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Berbagai jenis makna kata dikaji dalam ilmu semantik. Makna konotatif adalah salah satu jenis makna yang ada dalam kajian semantik. Makna konotatif merupakan makna yang bukan sebenarnya. Makna konotatif terdapat dalam sebuah klausa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (1989:60) yang menyatakan bahwa dalam semantik yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa. Makna dari sebuah kata, ungkapan atau wacana ditentukan oleh konteks yang ada.

Menurut Tarigan (1985:7) semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Jadi semantik senantiasa berhubungan dengan makna yang dipakai oleh masyarakat penuturnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan

makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

B. Pengertian Makna

Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematis, rasional, empiris sebagai pemerian struktur dan aturan-aturan bahasa (Nurhayati, 2009:3). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna suatu kata dalam bahasa dapat diketahui dengan landasan ilmu semantik.

Hornby (dalam Pateda, 1989:45) berpendapat bahwa makna ialah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Poerwadarminta (dalam Pateda, 1989:45) mengatakan makna : arti atau maksud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (dalam Pateda, 2001:82) kata makna diartikan : (i) arti: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 1988:53). Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan

makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Menurut pendapat Fatimah (1993:5) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Menurut Palmer (dalam Fatimah, 1993:5) makna hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons (dalam Fatimah, 1993:5) menyebutkan bahwa mengkaji makna atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Harimurti (2008:148) berpendapat makna (*meaning, linguistic meaning, sense*) yaitu: (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan arti dari suatu kata atau maksud pembicara yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

C. Jenis-jenis Makna

Makna suatu kata merupakan bahan yang dikaji dalam ilmu semantik. Makna kata terbagi menjadi beberapa jenis. Seperti yang dikemukakan oleh Palmer (dalam Pateda, 2001:96) jenis makna terdiri dari: (i) makna kognitif (*cognitive meaning*), (ii) makna ideasional (*ideational meaning*), (iii) makna denotasi (*denotational meaning*), (iv) makna proposisi (*propositional meaning*), sedangkan Shipley (dalam dalam

Pateda, 2001:96) berpendapat bahwa makna mempunyai jenis: (i) makna emotif (*emotif meaning*), (ii) makna kognitif (*cognitive meaning*) atau makna deskriptif (*descriptive meaning*), (iii) makna referensial (*referential meaning*), (iv) makna pictorial (*pictorial meaning*), (v) makna kamus (*dictionary meaning*), (vi) makna samping (*fringe meaning*), dan (vii) makna inti (*core meaning*). Leech (dalam Chaer, 1989:61) membedakan adanya tujuh tipe makna, yaitu (1) makna konseptual, (2) makna konotatif, (3) makna stilistika, (4) makna afektif, (5) makna refleksi, (6) makna kolokatif, (7) makna tematik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (1989:61), yang membedakan jenis makna menjadi beberapa kriteria sebagai berikut.

Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotative dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiasif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis makna memang sangat beragam. Keberagaman makna tampak dari masing-masing pendapat.

Pateda (2001:97) membagi jenis-jenis makna menjadi dua puluh sembilan yaitu *makna afektif* merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat, *makna deskriptif* (*descriptive meaning*) yang biasa disebut pula makna kognitif (*cognitive meaning*) atau makna

referensial (referential meaning) adalah makna yang terkandung di dalam setiap kata, *makna ekstensi* adalah makna yang mencakup semua ciri objek atau konsep (Kridalaksana, 2008:148), *makna emotif* adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan, *makna gereflekter* yaitu makna kata yang sering berhubungan dengan kata atau ungkapan tabu, *makna gramatikal* adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat, *makna ideasional* adalah makna yang muncul akibat penggunaan kata yang memiliki konsep, *makna intensi* adalah makna yang menekankan maksud pembicara, *makna khusus* adalah makna kata atau istilah yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu, *makna kiasan* adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya, *makna kognitif* adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.

Makna selanjutnya adalah *makna kolokasi* biasanya berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama, *makna konseptual* adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, *makna konstruksi* adalah makna yang terdapat di dalam suatu konstruksi kebahasaan, *makna kontekstual* muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks, *makna leksikal* adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu, *makna lokusi*, *makna luas* menunjukkan bahwa makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang dipertimbangkan, *makna pictorial* adalah makna yang muncul

akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca, *makna proposisional* adalah makna yang muncul apabila seseorang membatasi pengertiannya tentang sesuatu, *makna pusat* adalah makna yang dimiliki setiap kata meskipun kata tersebut tidak berada di dalam konteks kalimat, *makna referensial* adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata, *makna sempit* merupakan makna yang berwujud sempit pada keseluruhan ujaran, *makna stilistika* adalah makna yang timbul akibat pemakaian bahasa, *makna tekstual* adalah makna yang timbul setelah seseorang membaca teks secara keseluruhan, *makna tematis* akan dipahami setelah dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis melalui urutan kata-kata, *makna umum* adalah makna yang menyangkut keseluruhan atau semuanya, tidak menyangkut yang khusus atau tertentu, *makna denotatif* adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara suatu bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat, dan *makna konotatif* adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca.

D. Makna Konotatif

Menurut Keraf (1994:29) makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar, di pihak lain kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya

juga memendam perasaan yang sama. Makna konotatif sebenarnya adalah makna denotasi yang mengalami penambahan. Hal ini sependapat dengan pengertian konotasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:725) yakni konotasi adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata, makna yang ditambahkan pada makna denotasi.

Aminuddin (2001:88) berpendapat makna konotatif adalah makna kata yang telah mengalami penambahan terhadap makna dasarnya. Makna konotatif disebut juga dengan makna tambahan. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau dibaca. Zgusta (dalam Aminuddin, 2001:112) berpendapat makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai.

Harimurti (dalam Aminuddin, 2001:112) berpendapat aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral (Chaer, 1995:65). Dua buah kata atau lebih yang mempunyai makna denotasi yang sama dapat menjadi berbeda makna keseluruhannya akibat pandangan masyarakat berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Misalnya dalam bahasa Jawa, kata *abdinipun*, *pembantu*, *pekathik*, dan *batur* mempunyai makna denotasi yang sama, tetapi kedua kata tersebut mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *abdinipun*

mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *pembantu*, *pekathik*, dan *batur*. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca (Pateda, 2001:112).

Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai rasa yang positif, dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai rasa negatif. Misalnya, burung garuda karena dijadikan lambang negara republik Indonesia maka menjadi bernilai rasa positif sedangkan makna konotasi yang bernilai rasa negatif seperti buaya yang dijadikan lambang kejahatan. Padahal binatang buaya itu sendiri tidak tahu menahu kalau dunia manusia Indonesia menjadikan mereka lambang yang tidak baik. Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya. Misalnya, kata *amplop* dalam kalimat “*diwenehi amplop wae ben urusanmu ndang rampung*”, maka kata *amplop* bermakna konotatif, yang mengandung arti *berilah ia uang*. Kata *amplop* dan *uang* masih ada hubungan, karena uang dapat saja diisi di dalam amplop.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya, makna yang telah mengalami penambahan pada makna dasarnya, yakni hanya tambahan yang sifatnya memberi nilai rasa, baik positif maupun negatif. Makna konotatif atau konotasi kata mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. makna konotatif mengandung imajinasi, nilai rasa, dan dimaksudkan untuk menggugah rasa.

Pada antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli 2009, terdapat kata-kata yang mempunyai nilai rasa tertentu. Nilai rasa atau konotasi yang terdapat dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli 2009 tergantung pada konteks kalimat, baik konotasi positif maupun konotasi negatif. Menurut pendapat Tarigan (1985:60) ragam konotasi dibagi menjadi dua macam, yaitu konotasi baik dan konotasi tidak baik.

a). Konotasi baik

Kata-kata yang mempunyai konotasi baik dan oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki nilai rasa yang lebih enak, sopan, akrab, dan tinggi. Konotasi baik dibagi menjadi dua macam, yaitu 1) konotasi tinggi, dan 2) konotasi ramah.

1. Konotasi Tinggi

Konotasi tinggi yaitu kata-kata sastra dan kata-kata klasik yang lebih indah dan anggun terdengar oleh telinga umum. Kata-kata seperti itu mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi. Kata-kata klasik yang apabila orang mengetahui maknanya dan menggunakan pada konteks yang tepat maka akan mempunyai nilai rasa yang tinggi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi tinggi pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. kata-katanya klasik
- b. kata-kata yang menimbulkan rasa segan

2. Konotasi Ramah

Konotasi ramah yaitu kata-kata yang berasal dari dialek atau bahasa daerah karena dapat memberikan kesan lebih akrab, dapat saling merasakan satu sama lain,

tanpa ada rasa canggung dalam bergaul. Kosa kata seperti ini merupakan kosa kata yang memiliki konotasi ramah.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi ramah pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. kata-kata berasal dari dialek
- b. kata-katanya tidak menimbulkan rasa canggung dalam bergaul.

b). Konotasi tidak baik

Konotasi tidak baik berarti kata-kata yang oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki nilai rasa tidak sopan, tidak pantas, kasar, dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Kata-kata ini biasanya mempunyai konotasi tidak baik. Konotasi tidak baik dibagi menjadi lima macam, antara lain 1) konotasi berbahaya, 2) konotasi tidak pantas, 3) konotasi tidak enak, 4) konotasi kasar, 5) konotasi keras.

1. Konotasi Berbahaya

Konotasi berbahaya yaitu kata-kata yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang sifatnya magis. Pada saat tertentu dalam kehidupan masyarakat, kita harus hati-hati mengucapkan suatu kata agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, hal-hal yang mungkin mendatangkan bahaya. Pada kondisi tertentu penutur dilarang menuturkan kata-kata yang dianggap tabu di sembarang tempat. Misalnya, jika si penutur sedang berada ditengah hutan, maka secara tidak langsung dia telah diikat dengan aturan-aturan dalam bicara dan mengeluarkan kata-kata. Kata-kata yang tidak enak seperti, hantu, harimau, dan kata-kata kotor atau juga kata-kata yang menyombongkan diri dan takabur dilarang diucapkan dalam kondisi

ini, karena jika aturan itu dilanggar dipercaya akan ada balasan yang setimpal bagi yang mengatakannya saat itu juga.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi berbahaya pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. Kata-katanya bersifat magis
- b. Kata-kata yang dianggap tabu

2. *Konotasi Tidak Pantas*

Konotasi tidak pantas yaitu kata-kata yang diucapkan tidak pada tempatnya dan mendapat nilai rasa tidak pantas, sebab jika diucapkan kepada orang lain maka orang lain tersebut akan merasa malu, merasa diejek, dan dicela. Di samping itu, si pembicara oleh masyarakat atau keluarganya dicap sebagai orang yang tidak sopan. Pemakaian atau pengucapan kata-kata yang berkonotasi tidak pantas ini dapat menyinggung perasaan, terlebih-lebih orang yang mengucapkannya lebih rendah martabatnya dari pada lawan bicara atau obyek pembicaraan itu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui indikator konotasi tidak pantas pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. Kata-katanya dapat menyinggung perasaan orang lain
- b. Kata-kata yang diucapkan tidak pada tempatnya.

3. *Konotasi Tidak Enak*

Konotasi tidak enak yaitu salah satu jenis konotasi atau nilai rasa tidak baik yang berkaitan erat dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Ada sejumlah kata yang karena biasa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak

enak didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa tidak enak. Oleh karena itu, kata atau ungkapan tersebut dihindari untuk menjaga hubungan tetap harmonis dan juga untuk menghindari hubungan yang semakin retak. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui indikator konotasi tidak enak pada sebuah kata adalah kata-kata yang tidak enak didengar oleh telinga.

4. *Konotasi Kasar*

Konotasi kasar yaitu kata-kata yang terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar. Kata-kata kasar dianggap kurang sopan apabila digunakan dalam pembicaraan dengan orang yang disegani. Konotasi kasar biasanya juga dipergunakan oleh penutur yang sedang memiliki tingkat emosional yang tinggi. Akibat tingkat emosional yang tinggi tersebut, seorang penutur cenderung mengeluarkan kata-kata yang kasar.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa indikator konotasi kasar pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. Kata-katanya kasar
- b. Digunakan oleh penutur yang sedang marah dan mempunyai tingkat emosi yang tinggi.

5. *Konotasi Keras*

Konotasi keras yaitu kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Ditinjau dari segi arti, maka kata ini dapat disebut hiperbola, sedangkan dari segi nilai rasa atau konotasi dapat disebut konotasi keras. Untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak masuk akal, dapat digunakan kiasan atau perbandingan-perbandingan. Pada

umumnya, setiap anggota masyarakat dalam pergaulan sehari-hari berusaha mengendalikan diri. Akan tetapi, untuk menonjolkan diri, orang seringkali tidak dapat mengendalikan diri dan cenderung menggunakan kata-kata yang bersifat mengeraskan makna.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi keras pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. Kata-katanya berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal atau hiperbola
- b. Kata-katanya bersifat mengeraskan makna.

Makna konotasi dalam sebuah *cerkak* dapat menambah efek keindahan. Ketepatan dan kesesuaian kata yang digunakan pengarang dalam membuat *cerkak* dapat menimbulkan kesan hidup dan membangkitkan imajinasi. Penggunaan makna konotasi mampu menghasilkan imaji tambahan sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan *cerkak* lebih indah dan nikmat untuk dibaca. Digunakannya kata-kata yang bermakna konotasi selain memperindah juga akan memperkaya dan menyalurkan makna dengan baik. Makna konotasi bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai rasa tertentu (Alwasilah, 1985:147). Makna konotasi sangat bergantung pada konteksnya.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna konotatif adalah makna yang telah mengalami penambahan pada makna dasarnya, yakni hanya tambahan yang sifatnya memberi nilai rasa, baik positif maupun negatif. Makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi

bulan Mei-Juli tahun 2009 mempunyai fungsi yaitu, (1) untuk memperindah sebuah tuturan, (2) untuk memperhalus sebuah tuturan, (3) untuk menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain, (4) untuk menunjukkan rasa kemarahan kepada orang lain, (5) untuk mengumpat orang lain karena reaksi emosinya, dan (6) untuk meningkatkan intensitas makna.

Penelitian yang berjudul makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009 ini akan membahas jenis-jenis dan fungsi makna konotatif. *Cerkak* yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah tiga belas *cerkak*. *Cerkak* dalam bahasa Indonesia disebut dengan cerpen. Berikut akan dibahas lebih lanjut mengenai cerpen atau cerita pendek.

E. Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan singkatan dari cerita pendek. Cerita pendek dikenal orang setelah roman. Pada awal mulanya diseluruh daerah di Indonesia, cerpen dikenal sebagai cerita semacam penglipur lara yang lucu-lucu. Cerita-cerita lucu itu biasanya pendek-pendek dan hampir tidak mengandung maksud lain, kecuali berlelucon mengajak pembaca tertawa (Rosidi, 1959:5).

Namun dalam perkembangan, cerpen dipergunakan pula untuk mengutarakan kehidupan dan keharuan, serta kesedihan manusia secara sastra. Cerpen yang sebelumnya dianggap sebagai bentuk samping dari roman berhasil menduduki tempat utama dalam kesusastraan Indonesia setelah PD II (Rosidi, 1959:7). Hal itu karena cerpen ialah cerita pendek. Dalam cerpen yang singkat itu, diambil inti sarinya saja. Kesingkatan dan kepadatan sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua

bagian dari sebuah cerpen pasti terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap (Tarigan, 1984:176).

Menurut Jabrohim (1994:166) macam-macam cerpen dapat dilihat dari berbagai segi.

- a) Berdasarkan panjang pendeknya cerita atau segi kuantitas dibedakan menjadi tiga macam yaitu cerpen singkat kurang dari 2.000 kata, cerpen sedang atau umum 2.000 sampai dengan 5.000 kata, dan cerpen panjang lebih dari 5.000 kata.
- b) Berdasarkan nilai sastranya atau segi kualitas dibedakan menjadi dua yaitu cerpen hiburan dan cerpen sastra. Cerpen hiburan umumnya terdapat dalam majalah-majalah hiburan atau dalam surat kabar edisi mingguan. Cerpen remaja umumnya bertemakan cinta kasih kaum remaja dengan menggunakan bahasa aktual. Cerpen sastra umumnya terdapat dalam majalah-majalah sastra, majalah kebudayaan, atau dalam buku-buku kumpulan cerpen. Cerpen sastra cenderung menggunakan bahasa baku dan bertemakan kehidupan manusia dengan segala persoalannya.

Sebenarnya soal panjang pendeknya ukuran fisik cerpen tidak ada pembatasan yang mutlak bahwa harus sekian halaman ketik, meskipun harus selalu pendek dan padat. Cerpen sebagai sastra murni menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, dan diperkokoh fantasi sang pengarang. Dengan karyanya itu, sastrawan langsung atau tidak langsung menanggapi masalah-masalah yang ada di sekitarnya atau pun yang mungkin hanya ada dalam dirinya sendiri. Cerpen itu sendiri adalah kisah pendek yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan

memusatkan diri pada satu tokoh dan lain satu situasi (pada suatu ketika) (Moeliono, 1990:165).

Ciri khas lain bentuk cerpen adalah bahwa hal atau peristiwa yang dituturkan itu selalu menyangkut manusia dengan segala perilaku dan persoalan-persoalan dirinya. Manusia sebagai makhluk berpikir tidak lepas dari persoalan dirinya, demikian pula sebagai makhluk sosial tidak luput dari konflik manusia lain di luar dirinya. Persoalan-persoalan manusia memang banyak dan tak terhitung jumlahnya (Sutawijaya dan Rumini, 1995:1-2).

Persoalan-persoalan manusia dituangkan dalam bentuk cerita pendek akan lebih menguntungkan bagi para pengarang maupun para penikmat sastra. Para penulis dapat menuangkan persoalan dengan karyanya yang lebih pendek. Bagi pembaca pun tidak memerlukan waktu yang terlalu banyak untuk menikmati hasil sastra (Rosidi, 1959:5). Tarigan (1984:177) menarik kesimpulan bahwa cerita pendek yang berbobot sastra itu memiliki ciri-ciri khas sebagai berikut.

- a) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, intensif (*brevity, unity, intensity*).
- b) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*).
- c) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, alert*).
- d) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung atau tidak langsung.
- e) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- f) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan dan baru kemudian menarik pikiran.
- g) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.

- h) Dalam sebuah cerita pendek insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- i) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku yang utama.
- j) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- k) Cerita pendek bergantung pada satu situasi.
- l) Cerita pendek memberi impresi tunggal.
- m) Cerita pendek memberi suatu kebulatan efek.
- n) Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- o) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya dibawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Dalam penelitian disini, cerita pendek yang dimaksud adalah hasil karya sastra cerita pendek berbahasa Jawa modern atau dikenal dengan *cerkak* atau *cerita cekak*. Untuk membuat sebuah *cerkak* lebih hidup dan menarik untuk dibaca, pengarang biasanya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca. Kata-kata yang digunakan bisa mengandung makna yang berbeda dengan penafsiran pembaca. Makna ini tergantung dengan konteks kalimat yang ada dalam *cerkak*. Makna yang tidak sebenarnya atau makna konotatif sering terdapat dalam sebuah *cerkak*. Makna konotatif dalam *cerkak* mengandung imajinasi, nilai rasa, dan dimaksudkan pengarang untuk menggugah rasa pembaca. Pada penelitian ini *cerkak* yang akan digunakan sebagai data penelitian yaitu antologi *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli 2009.

F. Cerkak di Majalah

Majalah merupakan terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca (KBBI, 2005: 698-699). Menurut waktu penerbitannya majalah dibedakan atas majalah bulanan, tengah bulanan, dan mingguan, sedangkan menurut pengkhususan isinya

majalah dibedakan atas majalah berita, wanita, remaja, olahraga, sastra, dan ilmu pengetahuan tertentu.

Majalah *Djaka Lodhang* merupakan salah satu majalah yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media penyampaiannya. Majalah tersebut hadir satu minggu sekali dihadapan masyarakat. Majalah tersebut berisi artikel mengenai topik-topik populer, reportase, cerita pendek, dan sebagainya. Rubrik-rubrik yang terdapat dalam majalah tersebut ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh banyak orang.

Majalah *Djaka Lodhang* memiliki beberapa rubrik tetap, salah satu rubriknya yaitu rubrik *Cerkak*. Rubrik *Cerkak* adalah salah satu rubrik yang digemari masyarakat. Rubrik *Cerkak* biasanya hanya menghadirkan satu judul *Cerkak* setiap minggunya. Rubrik tersebut merupakan rubrik yang berisi tentang cerita *cekak* yang dikirim oleh penulis ke redaksi majalah *Djaka Lodhang*. Cerita *cekak* atau *Cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* sering bertemakan masalah percintaan dan masalah keluarga. *Cerkak* sering menggunakan kata-kata yang ringan dan mudah untuk dipahami.

Cerkak dalam media massa khususnya dalam majalah *Djaka Lodang*, menggunakan bahasa yang lebih ringan. Hal ini disesuaikan dengan pembacanya yang kebanyakan dari kalangan remaja. Remaja akan lebih senang membaca *cerkak* dari pada orang tua dan anak-anak. Tema yang beragam mulai dari persahabatan, percintaan, atau masalah dalam keluarga akan menarik pembaca untuk lebih sering

membaca *Cerkak*. *Cerkak* yang terbit dalam majalah diseleksi terlebih dahulu. *Cerkak* yang menggunakan bahasa yang ringan akan dimuat, tetapi *cerkak* yang menggunakan bahasa yang berat atau tingkat tinggi biasanya tidak akan dimuat oleh sebuah majalah. Hal ini karena pembaca lebih menyukai *cerkak* yang mudah dipahami isinya, ceritanya ringan, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha untuk memaparkan kalimat-kalimat, frasa, atau kata yang mengandung makna konotatif yang ada dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009. Kata-kata yang mengandung makna konotatif kemudian dijelaskan arti atau makna yang sesungguhnya sesuai dengan konteksnya sehingga pembaca akan lebih mudah untuk memahami isi *cerkak*. Hal tersebut berarti penelitian ini berupa penggambaran yang sesuai dengan kenyataan atau apa adanya.

Penelitian deskriptif dilakukan dengan mula-mula mengumpulkan data, data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam bagian-bagian berdasarkan butir-butir pertanyaan yang sudah ditetapkan dalam rumusan masalah (Chaer, 2007:9). Selanjutnya, data dianalisis dan diolah untuk menemukan makna konotatif yang ada dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah *cerkak-cerkak* dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009. Antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009 ini terdiri atas 13 *cerkak*. Objek penelitian ini adalah kata-kata, frasa, dan kalimat yang mengandung makna konotatif yang terdapat dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009 yang

terdiri atas 13 cerkak dengan judul *Maling, Menza Oh Menza, Kena Gendam, Lusi Ora Inah uga Ora, Tresna Kang Putih, Waspada, Bumi Kang Sumuk, Pelangkah, Simbah Putri, Dudu Siti Nurbaya, Warung Ungu Dawet Ayu, Warung Hik-e Yu Giyem*, dan *Minah Entek Dayane*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pembacaan dan pencatatan (Semi, 1993:22-24). Teknik pembacaan, yaitu membaca semua *cerkak* dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009 secara cermat, teliti, dan kritis. Selanjutnya mencermati makna konotatif yang terdapat dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009. Setelah itu, dilakukan pembacaan secara berulang-ulang untuk memperoleh pengamatan yang benar. Data yang sudah terkumpul kemudian dimasukkan dalam kartu data. Kartu data yang digunakan untuk mencatat data-data di dalam *cerkak* untuk menunjukkan jenis dan fungsi makna konotatif adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis data jenis dan fungsi makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009.

No Data	Judul <i>Cerkak</i>	Data / Konteks	Jenis Makna konotatif					Fungsi Makna konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
1.	<i>Maling</i>	<i>Dheweke ora nduga menawa durjana sing mlebu ana omah bisa ngerteni jenenge. (M,40)</i> 'Dirinya tidak menduga kalau pencuri yang masuk rumahnya bisa tahu dirinya.'												Kata <i>durjana</i> 'pencuri' mempunyai nilai rasa ramah, digunakan sebagai pengganti kata <i>maling</i> 'pencuri'. Kata <i>durjana</i> 'pencuri' mempunyai nilai rasa yang lebih ramah dibandingkan dengan kata <i>maling</i> 'pencuri'. Fungsinya untuk memperhalus tuturan.

Keterangan tabel :

Tanda √ menunjukkan adanya jenis dan fungsi makna konotatif.

Jenis Makna Konotatif :

a. Konotasi tinggi

- b. Konotasi ramah
- c. Konotasi tidak pantas
- d. Konotasi kasar
- e. Konotasi keras

Fungsi Makna Konotatif :

- 1. Memperindah tuturan.
- 2. Memperhalus tuturan.
- 3. Menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain.
- 4. Menunjukkan rasa kemarahan kepada orang lain.
- 5. Mengumpat orang lain karena reaksi emosinya.
- 6. Meningkatkan intensitas makna.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis ganti. Analisis data tersebut menggunakan analisis ganti. Teknik ganti digunakan untuk mengganti unsur tertentu dengan unsur lain (Sudaryanto, 1993:48). Contoh penggunaan teknik ganti dapat dilihat pada kalimat berikut *Siman adol jeruk* (Siman menjual jeruk). Kata *adol* pada kalimat tersebut dapat diganti dengan kata *ngedol* dan *dodol*. Langkah-langkah analisis data penelitian ini meliputi:

- 1. menetapkan unit analisis yaitu berupa kata,
- 2. mengklasifikasikan data ke dalam jenis makna konotatif dan fungsi makna konotatif,

3. menginterpretasi data sesuai dengan masalah yang akan dijawab yaitu jenis makna konotatif dan fungsi makna konotatif,
4. mengevaluasi tingkat kelayakan dan kelengkapan data,
5. menganalisis jenis makna konotatif tersebut secara deskriptif untuk mencari makna berdasarkan konteksnya.
6. menyimpulkan hasil penelitian

E. Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk mengukur validitas data dalam penelitian ini digunakan *validitas semantik*. *Validitas semantik* yaitu menafsirkan teks sesuai dengan konteksnya. Validitas data diperoleh dengan menggunakan *validitas semantik* yaitu cara mengamati data, data yang dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Data dapat dimaknai setelah kita membacanya secara keseluruhan kemudian dihubungkan dengan konteks sebelumnya sehingga kita dapat memaknainya sesuai dengan konteks yang ada. Dalam validitas semantik, data-data tentang makna konotatif diberi makna sesuai dengan konteksnya. Aplikasi *validitas semantik* dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

*Marjo **abdinipun** Bu Diro, ibunipun mas Sigit, bu.*

‘Marjo pembantunya Bu Diro, ibunya mas Sigit, bu.’

Kata *abdinipun* ‘pembantu’ pada kalimat di atas apabila dilihat dari konteksnya, kata tersebut mempunyai nilai rasa tinggi. Kata *abdinipun* ‘pembantu’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *pekathik*, *batur*, dan *pembantu*.

Reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan reliabilitas *intra-rater* yaitu dengan cara membaca dan mengkaji data secara berulang-ulang. Data yang akan diteliti dibaca secara berulang-ulang untuk memperoleh kejelasan tentang masalah yang akan diteliti. Pemilihan reliabilitas ini disebabkan karena dengan cara *intra-rater* akan lebih mengefektifkan waktu dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa data jenis dan fungsi makna konotatif yang terdapat dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009. Data yang diperoleh dalam penelitian ini cukup banyak, sehingga tidak memungkinkan apabila disajikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini disajikan rangkuman perwujudan jenis dan fungsi makna konotatif dalam bentuk tabel, yakni tabel yang berisi jenis dan fungsi makna konotatif pada antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009. Sedangkan data-data lengkap hasil penelitian ini secara lengkap disajikan pada halaman lampiran.

Tabel 1 : Jenis Makna Konotatif dalam Antologi *Cerkak* Majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009.

No	Jenis Makna Konotatif	Indikator	Keterangan
1.	Konotasi Tinggi	<i>Marjo abdinipun Bu Diro, ibunipun mas Sigit, bu.</i> (W, 32:40)	Kata <i>abdinipun</i> ‘pembantu’ bersinonim dengan kata <i>pekathik</i> ‘pembantu’, <i>batur</i> ‘pembantu’, <i>kawula</i> ‘pembantu’. Kata <i>abdinipun</i> ‘pembantu’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi karena kata <i>abdinipun</i>

No	Jenis Makna Konotatif	Indikator	Keterangan
			‘pembantu’ merupakan kata-kata klasik dan indah.
2.	Konotasi Ramah	<i>Apa merga gunemane sing empuk eyub iku njalari akeh cewek sing ketarik karo dheweke?</i> (TKP, 27:41)	Kata empuk eyub ‘ringan’ bersinonim dengan kata <i>enteng</i> ‘ringan’. Kata empuk eyub ‘ringan’ mempunyai nilai rasa lebih ramah dibandingkan dengan kata <i>enteng</i> ‘ringan’.
3.	Konotasi Tidak Pantas	<i>...kaos oblong kebak tulisan ditutupi jaket letheke sing embuh wis pirang sasi ora mambu sabun.</i> (TKP, 18:40)	Kata letheke ‘kotor’ bersinonim dengan kata <i>reged</i> ‘kotor’. Kata letheke ‘kotor sekali’ mempunyai nilai rasa tidak pantas dibandingkan dengan kata <i>reged</i> ‘kotor’ karena kata tersebut dapat menyinggung perasaan orang lain.
4.	Konotasi Kasar	<i>Sampeyan pancen maling. Sampeyan keparat.</i> (M, 4:40)	Kata maling ‘pencuri’ bersinonim dengan kata <i>durjana</i> ‘pencuri’. Kata maling ‘pencuri’ dan kata keparat ‘kurang ajar’ mempunyai nilai rasa lebih kasar karena kata tersebut merupakan kata

No	Jenis Makna Konotatif	Indikator	Keterangan
			kasar dan diucapkan oleh penutur yang sedang marah.
5.	Konotasi Keras	<i>Kadya sinambar bledheg priya iku nampa pitakon kaya ngono.</i> (LOIUO, 14:40)	Kata sinambar bledheg ‘tersambar petir’ mempunyai nilai rasa keras. Kata sinambar bledheg ‘tersambar petir’ merupakan kata berkonotasi keras karena kata tersebut terkesan melebih-lebihkan keadaan dan bersifat mengeraskan makna.

Tabel 2 : Fungsi Makna Konotatif dalam Antologi *Cerkak* Majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009.

No	Fungsi Makna Konotatif	Indikator	Keterangan
1.	Memperindah tuturan.	<i>Kanthi swara arum Kyai Saleh maca surat iku, saya gawe tidhem swasananing masjid.</i> (BKS, 39:41)	Kata swara arum ‘suara merdu’ mempunyai nilai rasa tinggi. Kata swara arum ‘suara merdu’ merupakan kata berkonotasi tinggi. Kata swara arum ‘suara merdu’ mempunyai fungsi untuk memperindah sebuah tuturan.
2.	Memperhalus tuturan.	<i>Apa merga gunemane sing empuk eyub iku njalari akeh cewek sing</i>	Kata empuk eyub ‘ringan’ bersinonim

No	Fungsi Makna Konotatif	Indikator	Keterangan
		<i>ketarik karo dheweke?</i> (TKP, 27:41)	dengan kata <i>enteng</i> ‘ringan’. Kata <i>empuk eyub</i> ‘ringan’ mempunyai nilai rasa lebih ramah dibandingkan dengan kata <i>enteng</i> ‘ringan’. Kata <i>empuk eyub</i> ‘ringan’ mempunyai fungsi untuk memperhalus sebuah tuturan.
3.	Menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain.	<i>Nggon rupa wae wis ora ketarik, apa maneh ketambahan penampilane sing semrawut.</i> (TKP, 16:40)	Kata <i>semrawut</i> ‘acak-acakan’ bersinonim dengan kata <i>kurang tinata</i> ‘acak-acakan’. Kata <i>semrawut</i> ‘acak-acakan’ mempunyai nilai rasa tidak pantas dibandingkan dengan kata <i>kurang tinata</i> ‘acak-acakan’. Kata <i>semrawut</i> ‘acak-acakan’ mempunyai fungsi untuk menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain.
4.	Menunjukkan rasa kemarahan kepada orang lain.	<i>Aku wegah dadi bojone rentenir, lintah dharat, sing saben dina gaweane nekek wong liya.</i> (WUDA, 55:40)	Kata <i>rentenir</i> ‘lintah darat’ mempunyai nilai rasa kasarpada konteks tersebut berfungsi untuk memunculkan rasa kemarahan dan kebencian kepada orang lain.

No	Fungsi Makna Konotatif	Indikator	Keterangan
5.	Mengumpat orang lain karena reaksi emosinya.	<i>O ya talah Andri, jebul kowe mung bajul buntung, aku sing katut dadi kurban. Dhuwit telung yuta lan musthika keperawananku wis kok gasak melek-melekan.</i> (KG, 7:40)	Kata <i>bajul buntung</i> ‘buaya buntung’ mempunyai nilai rasa kasar. Kata <i>bajul buntung</i> ‘buaya buntung’ pada konteks tersebut mempunyai fungsi untuk memunculkan umpatan dan rasa kemarahan kepada orang lain.
6.	Meningkatkan intensitas makna.	<i>Kabeh iki nggambarake swara atine kang kaya obahing banyu segara kasempyok angin prahara gedhe.</i> (P, 49:40)	Kata <i>obahing banyu segara kasempyok angin prahara gedhe</i> ‘geraknya air di laut yang terkena bencana angin besar’ mempunyai nilai rasa keras. Kata tersebut mempunyai fungsi untuk memunculkan efek lebih mantap pada pembaca atau penerima pesan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Jenis Makna Konotatif

Hasil penelitian terhadap antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009 menunjukkan adanya jenis makna konotatif, yakni konotasi tinggi, konotasi ramah, konotasi tidak pantas, konotasi kasar, dan konotasi keras.

Berikut akan dibahas mengenai jenis makna konotatif yang terdapat dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009.

a. Konotasi Tinggi

Konotasi tinggi yaitu kata-kata sastra dan kata-kata klasik yang lebih indah dan anggun terdengar oleh telinga umum (Tarigan, 1985:61). Kata-kata sastra, bahasa tembang, dan kata-kata klasik biasanya mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi. Kata-kata klasik yang apabila orang mengetahui maknanya dan menggunakan pada konteks yang tepat maka akan mempunyai makna konotasi yang tinggi. Berikut ini akan dipaparkan contoh kata yang mempunyai konotasi tinggi dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009.

- (1) *Marjo **abdinipun** Bu Diro, ibunipun mas Sigit, bu.* (W, 34:40)

‘Marjo pembantunya Bu Diro, ibunya mas Sigit, bu’.

Data (1) yang menunjukkan kata bermakna konotasi tinggi atau bernilai rasa tinggi adalah kata **abdinipun** ‘pembantunya’. Kata **abdinipun** ‘pembantunya’ mempunyai nilai rasa tinggi karena merupakan kata-kata sastra dan jumlah pemakaiannya sangat terbatas. Kata **abdinipun** ‘pembantunya’ mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *pekathik* ‘pembantu, batur ‘pembantu’, *kawula* ‘pembantu’. Dari beberapa kata tersebut, kata **abdinipun** ‘pembantunya’ merupakan kata yang paling mempunyai nilai rasa tinggi. Di lihat dari konteksnya kata **abdinipun** ‘pembantunya’ pada data (1) mempunyai nilai rasa lebih tinggi karena tokoh Astri menggunakan kata **abdinipun** ‘pembantunya’ untuk menjelaskan kepada ibunya bahwa Marjo adalah pembantunya Bu Diro. Kata-kata

klasik seperti kata ***abdinipun*** ‘pembantunya’ lebih indah dan merupakan salah satu ciri dari konotasi tinggi.

Penggunaan kata ***abdinipun*** ‘pembantunya’ pada kutipan (1) menggambarkan bahwa Marjo abdinya Bu Diro ibunya Sigit, memberikan surat dari Sigit kepada Astri yang memberitahukan kalau Sigit tidak jadi pergi dengan Astri karena mobilnya mogok sehingga diundur nanti sore.

- (2) *Sabanjure aku luwih fokus marang pemakalah sing lagi **medhar sabda** mbabar crita ngenani simbol-simbol sek sing akeh kita temoni ing relief candhi-candhi kuna.* (TKP, 26:40)

‘Setelah itu saya lebih fokus pada pemakalah yang sedang mempresentasikan cerita mengenai simbol-simbol seks yang banyak kita jumpai di relief candi-candi kuno.’

Indikator yang menunjukan kata berkonotasi tinggi pada kutipan (2) adalah ***medhar sabda*** ‘berpidato’. Kata ***medhar sabda*** ‘pidato’ mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *sesorah* ‘ceramah/pidato’ dan *tanggap wacana* ‘pidato’. Kata ***medhar sabda*** ‘berpidato’ mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata *sesorah* ‘ceramah/pidato’ dan *tanggap wacana* ‘pidato’ karena kata ***medhar sabda*** ‘berpidato’ merupakan kata-kata sastra dan jumlah penggunaannya sangat terbatas. Kata-kata klasik seperti kata ***medhar sabda*** ‘berpidato’ lebih indah didengar dan salah satu ciri dari konotasi tinggi, sehingga kata ini mendapat nilai rasa yang lebih tinggi daripada kata *sesorah* ‘ceramah/pidato’ dan *tanggap wacana* ‘pidato’. Di lihat dari konteksnya kata ***medhar sabda*** ‘berpidato’ pada data (2) mempunyai nilai rasa tinggi karena kata ***medhar sabda*** ‘berpidato’

digunakan oleh tokoh aku untuk menyatakan bahwa dirinya sedang fokus mendengarkan pemakalah yang sedang mempresentasikan cerita mengenai simbol-simbol seks.

Penggunaan kata *medhar sabda* ‘berpidato’ pada kutipan (2) menggambarkan bahwa tokoh aku sedang mengikuti seminar dengan tema *sek jroning kabudayan Jawa*. Tokoh aku serius dan fokus mendengarkan pemakalah yang sedang *medhar sabda* ‘berpidato’. Kata *medhar sabda* ‘berpidato’ yang bersinonim dengan kata *ceramah* ‘ceramah/pidato’ digunakan untuk menyatakan rasa senangnya mendengarkan pemakalah yang sedang berpidato.

b. Konotasi Ramah

Konotasi ramah yaitu kata-kata yang berasal dari dialek atau bahasa daerah karena dapat memberikan kesan lebih akrab, dapat saling merasakan satu sama lain, tanpa ada rasa canggung dalam bergaul (Tarigan, 1985:63). Kosa kata seperti ini merupakan kosa kata yang memiliki konotasi ramah. Berikut ini akan dipaparkan contoh kata yang mempunyai konotasi ramah dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009.

- (1) *Apa merga gunemane sing empuk eyub iku njalari akeh cewek sing ketarik karo dheweke?* (TKP, 28:41)

‘Apa karena bercandaannya yang ringan itu membuat banyak cewek yang tertarik dengan dia?’

Indikator yang menunjukkan kata berkonotasi ramah pada kutipan (1) adalah *empuk eyub* ‘ringan’. Kata *empuk eyub* ‘ringan’ mempunyai pengertian yang sama

atau bersinonim dengan kata *enteng* ‘ringan’. Kata *empuk eyub* ‘ringan’ pada kutipan (1) mempunyai nilai rasa lebih ramah dibandingkan dengan kata *enteng* ‘ringan’. Kata *empuk eyub* ‘ringan’ merupakan kata berkonotasi ramah karena kata tersebut tidak menimbulkan rasa canggung dalam bergaul. Penggunaan kata *empuk eyub* ‘ringan’ pada kutipan (1) digunakan untuk menggambarkan tokoh laki-laki yang mempunyai sifat senang bercanda dan karena bercandaannya yang ringan itu, banyak cewek-cewek yang tertarik dengan tokoh laki-laki tersebut.

c. Konotasi Tidak Pantas

Konotasi tidak pantas yaitu kata-kata yang diucapkan tidak pada tempatnya dan mendapat nilai rasa tidak pantas, sebab jika diucapkan kepada orang lain maka orang lain itu akan merasa malu, merasa diejek, dan dicela (Tarigan, 1985:66). Di samping itu, si pembicara oleh masyarakat atau keluarganya dicap sebagai orang yang tidak sopan. Pemakaian atau pengucapan kata-kata yang berkonotasi tidak pantas ini dapat menyinggung perasaan, terlebih-lebih orang yang mengucapkannya lebih rendah martabatnya dari pada lawan bicara atau obyek pembicaraan itu. Berikut ini akan dipaparkan contoh kata yang mempunyai konotasi tidak pantas dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009.

- (1) *Nggon rupa wae wis ora ketarik, apa maneh ketambahan penampilane sing semrawut.* (TKP, 17:40)

‘Bagian muka saja sudah tidak tertarik, apalagi ditambah penampilannya yang acak-acakan.’

Indikator yang menunjukan kata berkonotasi tidak pantas pada kutipan (1) adalah *semrawut* ‘acak-acakan’. Kata *semrawut* ‘acak-acakan’ mempunyai pengertian yang sama dengan kata *kurang tinata* ‘acak-acakan’. Kata *semrawut* ‘acak-acakan’ pada kutipan (1) mempunyai nilai rasa lebih tidak pantas dibandingkan dengan kata *kurang tinata* ‘acak-acakan’ karena kata *semrawut* ‘acak-acakan’ dirasakan kurang mengenakan dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Di lihat dari konteks ujarannya kata *semrawut* ‘acak-acakan’ pada data (1) mempunyai nilai rasa tidak pantas karena tokoh aku menggunakan kata *semrawut* ‘acak-acakan’ untuk menyatakan kepada Lina mengenai rasa tidak sukanya kepada tokoh pria yang berpenampilan *semrawut* ‘acak-acakan’. Masyarakat pada umumnya akan menganggap bahwa orang yang berkata seperti itu kurang sopan karena kurang menghormati orang yang dituju. Di samping itu, orang yang diajak bicara akan merasa dicela dan diejek.

Penggunaan kata *semrawut* ‘acak-acakan’ memberikan efek tertentu bagi pembaca. Efek yang muncul dari pemilihan kata *semrawut* ‘acak-acakan’ yang cenderung bersifat negatif dan kurang sopan adalah pembaca menangkap bahwa orang yang menggunakan kata *semrawut* ‘acak-acakan’ tersebut tidak suka kepada orang yang dimaksud. Orang yang mempunyai rasa tidak suka kepada orang lain biasanya akan mengejek atau menghina orang tersebut, sehingga kata-kata yang dikeluarkan itu tidak terkontrol, apakah menyenangkan hati orang lain atau menyakitkan hati orang lain. Berdasarkan kata *semrawut* ‘acak-acakan’ tersebut, pembaca dapat menangkap adanya rasa tidak suka kepada orang yang dimaksud.

- (2) *Wengi kang sepi nyenyet lan adhem njekut, ora bisa mbuntel lan nglerem rasa panalangsane **prawan tuwa** aran Harmi.* (P, 43:40)

‘Malam yang sepi dan dingin, tidak bisa membungkus dan mengurangi rasa kesedihan perawan tua bernama Harmi.’

Indikator yang menunjukan kata berkonotasi tidak pantas pada kutipan (2) adalah **prawan tuwa** ‘perawan tua’. Kata **prawan tuwa** ‘perawan tua’ mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *prawan kasep* ‘perawan tua’. Penggunaan kata **prawan tuwa** ‘perawan tua’ pada kutipan (2) cenderung mempunyai nilai rasa lebih tidak pantas dari pada kata *prawan kasep* ‘perawan tua’, karena kata **prawan tuwa** ‘perawan tua’ dirasakan kurang mengenakan dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Masyarakat pada umumnya akan menganggap bahwa orang yang berkata seperti itu kurang sopan karena kurang menghormati orang yang dituju. Di samping itu, orang yang diajak bicara akan merasa dicela dan diejek.

- (3) *...kaos oblong kebak tulisan ditutupi jaket **lethek** sing embuh wis pirang sasi ora mambu sabun.* (TKP, 19:40)

‘...kaos oblong penuh tulisan ditutup jaket kotor sekali yang tidak tahu sudah berapa bulan tidak bau sabun.’

Indikator yang menunjukan kata berkonotasi tidak pantas pada kutipan (3) adalah kata **lethek** ‘kotor sekali’. Menurut Kamus *Baoesastra Djawa* (1939:273) **lethek** mempunyai pengertian ‘kotor sekali’. Kata **lethek** ‘kotor sekali’ pada kutipan (3) mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *reged* ‘kotor atau jorok’. Kata **lethek** ‘kotor sekali’ mempunyai nilai rasa lebih tidak pantas dibandingkan dengan kata *reged* ‘kotor atau jorok’ karena kata **lethek** ‘kotor sekali’

dirasakan kurang mengenakan dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Masyarakat pada umumnya akan menganggap bahwa orang yang berkata seperti itu kurang sopan karena kurang menghormati orang yang dituju. Di lihat dari konteksnya kata *lethek* ‘kotor sekali’ pada kutipan (3) mempunyai nilai rasa tidak pantas karena kata *lethek* ‘kotor sekali’ digunakan oleh tokoh aku yang sedang menyatakan rasa tidak sukanya kepada tokoh pria yang berpenampilan kotor. Hal ini diperkuat dengan pernyataan setelah kutipan tersebut yakni sebagai berikut.

Pokoke jian jadhul banget. Ora modhis babar pisan.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa tokoh aku sangat tidak suka kepada tokoh pria sehingga dia mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas atau kurang sopan. Penggunaan kata *lethek* ‘kotor sekali’ pada kutipan (3) memberikan efek tertentu bagi pembaca. Efek yang muncul dari pemilihan kata *lethek* ‘kotor sekali’ yang cenderung bersifat negatif dan kurang sopan adalah pembaca menangkap bahwa orang yang menggunakan kata *lethek* ‘kotor sekali’ tersebut mempunyai rasa tidak suka terhadap orang yang dimaksud. Orang yang mempunyai rasa tidak suka kepada orang lain biasanya akan mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

d. Konotasi Kasar

Konotasi kasar yaitu kata-kata yang terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar (Tarigan, 1985:70). Kata-kata kasar dianggap kurang sopan apabila digunakan

dalam pembicaraan dengan orang yang disegani. Konotasi kasar biasanya juga dipergunakan oleh penutur yang sedang memiliki tingkat emosional yang tinggi. Akibat tingkat emosional yang tinggi tersebut, seorang penutur cenderung mengeluarkan kata-kata yang kasar. Berikut ini akan dipaparkan contoh kata yang mempunyai konotasi kasar dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009.

- (1) *Sampeyan pancen maling. Sampeyan keparat.* (M, 4:40)

‘Kamu memang pencuri. Kamu kurang ajar.’

Indikator yang menunjukan kata berkonotasi kasar pada kutipan (1) adalah *maling* ‘pencuri’ dan kata *keparat* ‘kurang ajar’. Kata *maling* ‘pencuri’ mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *durjana* ‘pencuri’. Kata *maling* ‘pencuri’ pada kutipan (1) mempunyai nilai rasa lebih kasar daripada kata *durjana* ‘pencuri’, karena kata *maling* ‘pencuri’ kurang enak didengar dan bernilai rasa kasar. Di samping itu, orang yang mendengar kata tersebut akan merasa tersinggung dan sakit hati. Kata *maling* ‘pencuri’ dan kata *keparat* ‘kurang ajar’ biasanya diucapkan pada situasi sedang marah. Orang yang sedang marah biasanya emosi tidak dapat terkendali dan akan mengeluarkan tuturan yang bernilai rasa kasar untuk mengungkapkan perasaan marahnya tersebut. Kata *maling* ‘pencuri’ dan *keparat* ‘kurang ajar’ juga mempunyai nilai rasa tidak pantas, tetapi dalam konteks ini kata *maling* ‘pencuri’ dan kata *keparat* ‘kurang ajar’ lebih bernilai rasa kasar. Di lihat dari konteksnya kata *maling* ‘pencuri’ dan kata *keparat* ‘kurang ajar’ pada kutipan (1) mempunyai nilai rasa kasar karena tokoh Nanuk menggunakan kedua kata

tersebut dalam keadaan sedang marah dan mempunyai emosi tinggi sehingga mengumpat tokoh Kunto dengan sebutan *maling* ‘pencuri’ dan *keparat* ‘kurang ajar’.

Penggunaan kata *maling* ‘pencuri’ dan kata *keparat* ‘kurang ajar’ dalam konteks di atas, menimbulkan tanggapan bagi pembaca, bahwa orang yang berkata seperti itu dalam situasi sedang marah terhadap lawan bicaranya. Kata *maling* ‘pencuri’ dan kata *keparat* ‘kurang ajar’ pada kutipan (1) menggambarkan tokoh Nanuk yang sangat marah dan kecewa kepada tokoh Kunto (*maling*) sehingga dia mengeluarkan kata-kata yang kasar.

- (2) *O ya talah Andri, jebul kowe mung bajul buntung, aku sing katut dadi kurban.*
(KG:40)

O ya memang Andri, ternyata kamu hanya buaya buntung, aku yang ikut menjadi korban.’

Indikator yang menunjukan kata berkonotasi kasar pada kutipan (2) adalah *bajul buntung* ‘buaya buntung’. Kata *bajul buntung* ‘buaya buntung’ mempunyai nilai rasa kasar, karena kata *bajul buntung* ‘buaya buntung’ kurang enak didengar. Di samping itu, orang yang mendengar kata tersebut atau orang yang dituju akan merasa tersinggung dan sakit hati. Kata *bajul buntung* ‘buaya buntung’ biasanya diucapkan pada waktu sedang marah. Orang yang sedang marah biasanya emosi tidak dapat terkendali dan akan mengeluarkan tuturan yang bernilai rasa kasar untuk mengungkapkan perasaan marahnya tersebut. Kata *bajul buntung* ‘buaya buntung’ pada kutipan (2) untuk mendukung situasi sedang marah. Kata *bajul buntung* ‘buaya

buntung’ juga mempunyai nilai rasa tidak pantas, tetapi dalam konteks ini kata ***bajul buntung*** ‘buaya buntung’ lebih bernilai rasa kasar.

Di lihat dari konteksnya kata ***bajul buntung*** ‘buaya buntung’ pada kutipan (2) mempunyai nilai rasa kasar karena kata tersebut digunakan oleh tokoh Saudah yang sedang dalam situasi marah dan kecewa kepada tokoh Andri sehingga dia mengumpat Andri dengan menyebutnya ***bajul buntung*** ‘buaya buntung’. Penggunaan kata ***bajul buntung*** ‘buaya buntung’ dalam konteks di atas, menimbulkan tanggapan bagi pembaca, bahwa orang yang berkata seperti itu dalam situasi sedang marah terhadap lawan bicaranya dan emosinya tidak dapat terkontrol. Kata ***bajul buntung*** ‘buaya buntung’ pada data (2) menggambarkan tokoh Saudah yang merasa tertipu oleh tokoh Andri. Saudah sangat kecewa dan marah, sehingga dia mengumpat Andri dengan sebutan buaya buntung.

e. Konotasi Keras

Konotasi keras yaitu kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Ditinjau dari segi arti, maka kata ini dapat disebut hiperbola, sedangkan dari segi nilai rasa atau konotasi dapat disebut konotasi keras (Tarigan, 1985:72). Untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak masuk akal, dapat digunakan kiasan atau perbandingan-perbandingan. Pada umumnya, setiap anggota masyarakat dalam pergaulan sehari-hari berusaha mengendalikan diri. Akan tetapi, untuk menonjolkan diri, orang seringkali tidak dapat mengendalikan diri dan cenderung menggunakan

kata-kata yang bersifat mengeraskan makna. Berikut ini akan dipaparkan contoh kata yang mempunyai konotasi keras dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009.

- (1) *Nuk, iki mau mung merga **njebluge hawa**. (M, 3:40)*

‘Nuk, ini tadi hanya karena meletusnya hawa.’

Indikator yang menunjukan kata berkonotasi keras pada kutipan (1) adalah **njebluge hawa** ‘meletusnya hawa’. Kata **njebluge hawa** ‘meletusnya hawa’ mempunyai nilai rasa keras, pengarang menggunakan kata-kata tersebut untuk melebih-lebihkan keadaan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Pada kutipan (1) pengarang menggunakan kata-kata yang berlebihan, yaitu **njebluge hawa** ‘meletusnya hawa’ untuk menggambarkan percakapan antara tokoh Kunto dengan tokoh Nanuk. Tokoh Kunto menjelaskan kepada tokoh yang bernama Nanuk, bahwa perbuatannya tadi hanyalah hawa nafsu yang meletus sehingga terjadi hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agama.

- (2) *Jejering wanita kang cilik ing pangrasa, sakabehing rasa pangrasa ing dhadha **ndhadhal bendungan luh mripate**. (P, 45:40)*

‘Sebagai wanita yang kecil hatinya, semua perasaan di dalam dada membobol bendungan air matanya.’

Indikator yang menunjukan kata berkonotasi keras pada kutipan (2) adalah **ndhadhal bendungan luh mripate** ‘membobol bendungan air matanya’. Kata **ndhadhal bendungan luh mripate** ‘membobol bendungan air matanya’ pada kutipan

(2) mempunyai nilai rasa keras, pengarang menggunakan kata-kata tersebut untuk melebih-lebihkan keadaan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Pada kutipan (2) pengarang menggunakan kata yang berlebih-lebihan yaitu ***ndhadhal bendungan luh mripate*** ‘membobol bendungan air matanya’ untuk menggambarkan perasaan di dalam dada yang tidak dapat ditahan lagi. Perasaan yang tidak dapat ditahan sehingga air matanya keluar diibaratkan seperti bendungan yang jebol dan airnya mengalir deras.

(3) *Kadya ***sinambar bledheg*** priya iku nampa pitakon kaya ngono.*

(LOIUO, 15:40)

‘Seperti tersambar petir lelaki itu menerima pertanyaan seperti itu.’

Indikator yang menunjukkan kata berkonotasi keras pada kutipan (3) adalah ***sinambar bledheg*** ‘tersambar petir’. Kata ***sinambar bledheg*** ‘tersambar petir’ mempunyai nilai rasa keras, pengarang menggunakan kata-kata tersebut untuk melebih-lebihkan keadaan dengan membesarkan sesuatu hal. Selain itu, pengarang juga menggunakan kata perbandingan, yaitu kata *kadya* ‘seperti’ yang merupakan ciri dari kata berkonotasi keras. Penggunaan kata ***sinambar bledheg*** ‘tersambar petir’ pada kutipan (3) digunakan untuk menggambarkan perasaan tokoh priya yang seperti tersambar petir setelah menerima pertanyaan yang mengagetkan dirinya.

2. Fungsi Makna Konotatif

Pemakaian bahasa yang tepat dalam suatu karya sastra akan mengakibatkan pemahaman yang lebih baik terhadap pembaca. Melalui bahasa yang digunakan

pengarang dalam membuat cerkak, pembaca seolah dapat masuk atau hidup dalam imajinasi pengarang.

Sejalan dengan hal tersebut, maka penelitian ini tidak sekedar mencari jenis makna konotatif yang terdapat dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009 melainkan juga fungsi makna konotatif yang dimanfaatkan oleh pengarang. Fungsi-fungsi yang muncul dari pemanfaatan makna konotatif dalam karya sastra dikategorikan dalam kategori yang berbeda-beda, tetapi semua fungsi itu tetap bertujuan untuk membangun kesan hidup pada karya sastra.

Pengkategorian fungsi makna konotatif dalam penelitian ini didasarkan pada interpretasi peneliti atas kesamaan kesan yang ditangkap setelah membaca *cerkak* dan mengetahui jenis makna konotatif yang digunakan oleh pengarang. Kategori fungsi tersebut meliputi (1) untuk memperindah sebuah tuturan, (2) untuk memperhalus sebuah tuturan, (3) untuk menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain, (4) untuk menunjukkan rasa kemarahan kepada orang lain, (5) untuk mengumpat orang lain karena reaksi emosinya, dan (6) untuk meningkatkan intensitas makna.

Untuk lebih jelasnya, berikut akan disajikan penjabaran dan pembahasan mengenai masing-masing fungsi makna konotatif yang terdapat dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009.

a. Memperindah tuturan.

- (1) *Kanthi **swara arum** Kyai Saleh maca surat iku, saya gawe tidhem swasananing masjid.* (BKS 39:40)

‘Dengan suara merdu Kyai Saleh membaca surat itu, semakin membuat tenang suasana masjid.’

Penggunaan kata berkonotasi tinggi pada data (1) adalah kata ***swara arum*** ‘suara merdu’. Kata ***swara arum*** ‘suara merdu’ pada kutipan di atas digunakan untuk menggambarkan seorang Kyai bernama Kyai Saleh yang membacakan surat Zalzalah pada suatu pengajian dengan suara yang merdu. Suara merdu Kyai Saleh menjadikan suasana masjid semakin tenang dan tentram. Penggunaan kata ***swara arum*** ‘suara merdu’ pada kutipan (1) mempunyai fungsi untuk memperindah tuturan dan memperhalus tuturan tetapi yang lebih menonjol adalah memperindah tuturan.

- (2) *Mripate **sumanar** padhang kaya **lintang panjer rina**.* (WUDA, 58:40)

‘Matanya bersinar terang seperti bintang bersinar di malam hari’.

Penggunaan kata berkonotasi tinggi pada kutipan (2) di atas adalah kata ***sumanar*** ‘bersinar’ dan kata ***lintang panjer rina*** ‘bintang bersinar di malam hari’. Kata ***sumanar*** ‘bersinar’ dan kata ***lintang panjer rina*** ‘bintang bersinar di malam hari’ pada kutipan (2) menggambarkan keindahan mata tokoh perempuan yang bernama Ndari yang bersinar terang sehingga diibaratkan seperti bintang yang bersinar pada malam hari. Keindahan matanya itu menjadikan orang-orang semakin betah duduk-duduk di warung dawet miliknya. Penggunaan kata ***sumanar*** ‘bersinar’

dan *lintang panjer rina* ‘bersinar di malam hari’ pada kutipan (2) mempunyai fungsi untuk memperindah tuturan.

- (3) *Sabanjure aku luwih fokus marang pemakalah sing lagi **medhar sabda** mbabar crita ngenani simbol-simbol sek sing akeh kita temoni ing relief candhi-candhi kuna.* (TKP, 25:40)

‘Setelah itu saya lebih fokus pada pemakalah yang sedang berpidato menerangkan cerita mengenai simbol-simbol sek yang banyak kita jumpai direlief candi-candi kuno.’

Penggunaan kata berkonotasi tinggi pada kutipan (3) di atas adalah *medhar sabda* ‘berpidato’. Kata *medhar sabda* ‘pidato’ mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *sesorah* ‘ceramah/pidato’ dan *tanggap wacana* ‘pidato’. Kata *medhar sabda* ‘berpidato’ mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata *sesorah* ‘ceramah/pidato’ dan *tanggap wacana* ‘pidato’ karena kata *medhar sabda* ‘berpidato’ merupakan kata-kata sastra dan jumlah penggunaannya sangat terbatas. Kata-kata klasik seperti kata *medhar sabda* ‘berpidato’ lebih indah didengar dan salah satu ciri dari konotasi tinggi, sehingga kata ini mendapat nilai rasa yang lebih tinggi daripada kata *sesorah* ‘ceramah/pidato’ dan *tanggap wacana* ‘pidato’.

Penggunaan kata *medhar sabda* ‘berpidato’ pada kutipan (3) menggambarkan bahwa tokoh perempuan (aku) yang sedang mengikuti seminar dengan tema *sejroning kabudayan Jawa*. Tokoh perempuan (aku) lebih serius dan fokus mendengarkan pemakalah yang sedang *medhar sabda* ‘berpidato’. Penggunaan kata

medhar sabda ‘berpidato’ pada kutipan (3) mempunyai fungsi untuk memperindah tuturan.

b. Memperhalus tuturan.

- (1) *Apa merga gunemane sing **empuk eyub** iku njalari akeh cewek sing ketarik karo dheweke?* (TKP, 27:41)

‘Apa karena bercandaannya yang ringan itu membuat banyak cewek yang tertarik dengan dirinya?’

Penggunaan kata berkonotasi ramah pada kutipan (1) di atas adalah kata *empuk eyub* ‘ringan’. Kata *empuk eyub* ‘ringan’ mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *enteng* ‘ringan’. Kata *empuk eyub* ‘ringan’ pada kutipan (1) mempunyai nilai rasa lebih ramah dibandingkan dengan kata *enteng* ‘ringan’. Kata *empuk eyub* ‘ringan’ merupakan kata berkonotasi ramah karena kata tersebut tidak menimbulkan rasa canggung dalam bergaul.

Penggunaan kata *empuk eyub* ‘ringan’ pada kutipan (1) digunakan untuk menggambarkan tokoh laki-laki yang berprofesi sebagai aktivis budaya yang mempunyai sifat senang bercanda. Bercandaannya yang ringan menjadikan banyak cewek-cewek yang tertarik dengan tokoh laki-laki tersebut. Kata *empuk eyub* ‘ringan’ pada kutipan (1) mempunyai fungsi untuk memperhalus tuturan.

- (2) *Patang taun dheweke sinau ana **sabrang**, oleh gelar AMd.* (LOIUO:40)

‘Empat tahun dia belajar di luar Jawa, mendapat gelar AMd.’

Penggunaan kata berkonotasi ramah pada data (2) adalah kata *sabrang* ‘rantau’. Kata *sabrang* ‘di luar Jawa’ mempunyai pengertian yang sama dengan kata

njaban rangkah ‘luar wilayah atau rantau’. Menurut Kamus *Baoesastra Djawa* (1939:537) kata **sabrang** mempunyai pengertian tanah-tanah di luar Jawa. Kata **sabrang** ‘di luar Jawa’ mempunyai nilai rasa lebih ramah dibandingkan dengan kata *njaban rangkah* ‘luar wilayah atau rantau’.

Penggunaan kata **sabrang** ‘di luar Jawa’ pada kutipan (2) menggambarkan bahwa tokoh Wagimin selama empat tahun belajar di luar Jawa untuk menuntut ilmu dan mendapat gelar AMd. Kata **sabrang** ‘di luar Jawa’ pada kutipan (2) mempunyai fungsi untuk memperhalus tuturan.

- (3) *Kenya iku rasa sengit marang priya iku, merga priya iku cidra ing janji, nanging kangen.* (LOIUO:40)

‘Perempuan itu merasa benci dengan lelaki tersebut, karena lelaki itu ingkar janji, namun kangen.’

Penggunaan kata berkonotasi tinggi pada data (3) adalah kata **cidra** ‘ingkar’. Kata **cidra** ‘ingkar’ mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *mblenjani* ‘ingkar’. Kata **cidra** ‘ingkar’ mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan kata *mblenjani* ‘ingkar’ karena kata tersebut merupakan kata-kata sastra dan jumlah penggunaannya sangat terbatas.

Penggunaan kata **cidra** ‘ingkar’ pada kutipan (3) menggambarkan tokoh Inah yang merasa kecewa dan marah dengan tokoh Wagimin, karena Wagimin telah ingkar janji terhadap Inah tetapi Inah tetap kangen kepada Wagimin. Kata **cidra** ‘ingkar’ pada kutipan (3) mempunyai fungsi untuk memperhalus tuturan.

- (4) *Marjo **abdinipun** Bu Diro, ibunipun mas Sigit, bu.* (W, 34:40)

‘Marjo pembantunya Bu Diro, ibunya mas Sigit, bu’.

Penggunaan kata berkonotasi tinggi atau bernilai rasa tinggi pada kutipan (4) adalah kata **abdinipun** ‘pembantunya’. Kata **abdinipun** ‘pembantunya’ mempunyai nilai rasa tinggi karena merupakan kata-kata sastra dan jumlahnya sangat terbatas. Kata **abdinipun** ‘pembantunya’ mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *pekathik* ‘pembantu’, *batur* ‘pembantu’, *kawula* ‘pembantu’. Dari beberapa kata tersebut, kata **abdinipun** ‘pembantunya’ merupakan kata yang paling mempunyai nilai rasa tinggi. Kata-kata klasik seperti kata **abdinipun** ‘pembantunya’ lebih indah dan merupakan salah satu ciri dari konotasi tinggi.

Penggunaan kata **abdinipun** ‘pembantunya’ pada kutipan (4) menggambarkan bahwa Marjo abdinya Bu Diro ibunya Sigit, memberikan surat dari Sigit kepada Astri yang memberitahukan bahwa Sigit tidak jadi pergi dengan Astri karena mobilnya mogok sehingga diundur nanti sore. Kata **abdinipun** ‘pembantunya’ pada kutipan (4) mempunyai fungsi untuk memperhalus tuturan.

c. Menunjukkan Rasa Tidak Suka Kepada Orang Lain.

- (1) *Nggon rupa wae wis ora ketarik, apa maneh ketambahan penampilane sing **semrawut**.* (TKP, 17:40)

‘Bagian muka saja sudah tidak tertarik, apalagi ditambah penampilannya yang acak-acakan.’

Penggunaan kata berkonotasi tidak pantas pada data (1) adalah kata **semrawut** ‘acak-acakan’. Kata **semrawut** ‘acak-acakan’ mempunyai pengertian yang sama dengan kata *kurang tinata* ‘acak-acakan’. Kata **semrawut** ‘acak-acakan’ mempunyai

nilai rasa lebih tidak pantas dibandingkan dengan kata *kurang tinata* ‘acak-acakan’, karena kata *semrawut* ‘acak-acakan’ dirasakan kurang mengenakan dan dapat menyinggung perasaan orang lain.

Penggunaan kata *semrawut* ‘acak-acakan’ pada kutipan (1) menggambarkan seorang pria yang bekerja sebagai seniman dan berpenampilan acak-acakan, sehingga membuat tokoh perempuan tidak menyukai penampilan tokoh pria tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan *nggon rupa wae wis ora ketarik* (bagian muka saja sudah tidak tertarik) yang berarti tokoh perempuan sudah jelas-jelas tidak menyukai penampilan tokoh pria tersebut apalagi ditambah dengan penampilannya yang acak-acakan. Penggunaan kata *semrawut* ‘acak-acakan’ pada kutipan (1) mempunyai fungsi untuk menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain.

- (2) *Rambut gondrong acak-acakan, jean butut sing wis ketinggalan jaman, kaos oblong kebak tulisan ditutupi jaket letheek sing embuh wis pirang sasi ora mambu sabun. (TKP:40)*

‘Rambut gondrong acak-acakan, jean butut yang sudah ketinggalan zaman, kaos oblong penuh tulisan ditutup jaket kotor sekali yang tidak tahu sudah berapa bulan tidak bau sabun.’

Penggunaan kata berkonotasi tidak pantas pada data (2) adalah kata *letheek* ‘kotor sekali’. Kata *letheek* ‘kotor sekali’ mempunyai pengertian yang sama dengan kata *reged* ‘kotor atau jorok’. Kata *letheek* ‘kotor sekali’ mempunyai nilai rasa lebih tidak pantas dibandingkan dengan kata *reged* ‘kotor atau jorok’ karena kata *letheek* ‘kotor sekali’ dirasakan kurang sopan, tidak mengenakan, dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Penggunaan kata *letheek* ‘kotor sekali’ pada kutipan (2) untuk

menggambarkan penampilan seorang cowok yang mempunyai rambut gondrong, memakai kaos oblong yang penuh dengan tulisan, ditutupi jaket yang kotor dan tidak tahu sudah berapa bulan tidak dicuci. Kata *letheh* ‘kotor sekali’ pada kutipan (2) mempunyai fungsi untuk menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain.

d. Menunjukkan Rasa Kemarahan kepada Orang Lain.

- (1) *Aku wegah dadi bojone **rentenir**, **lintah dharat**, sing saben dina gaweane nekek wong liya.* (WUDA, 56:40)

‘Aku tidak mau menjadi istri rentenir, lintah darat, yang setiap hari pekerjaannya mencekik orang lain.’

Data (1) terdapat kata yang menunjukkan kata berkonotasi kasar, yaitu kata *rentenir* ‘lintah darat’ dan *lintah dharat* ‘lintah darat’. Kata *rentenir* ‘lintah darat’ dan *lintah dharat* ‘lintah darat’ yang terdapat dalam kutipan (1) digunakan oleh tokoh aku (Ndari) untuk menyatakan rasa marahnya kepada suaminya yang bekerja sebagai seorang *rentenir* ‘lintah darat’ yang pekerjaannya setiap hari mencekik orang lain. Tokoh aku sangat kecewa dan marah dengan suaminya yang mempunyai pekerjaan sebagai *rentenir* ‘lintah darat’, karena pekerjaan tersebut sangat dilarang oleh agama. Hal ini diperkuat dengan pernyataan setelah kutipan tersebut yakni sebagai berikut.

Wiwit kedadean kuwi Ndari banjur mulih menyang Jetis. Sari anake sing lagi umur telung taun diajak. Saiki dheweke lagi proses cerai karo Toyo, bojone. (WUDA, 57:40)

‘Dari kejadian itu Ndari lalu pulang ke Jetis. Sari anaknya yang baru berumur tiga tahun diajak. Sekarang dia sedang proses cerai dengan Toyo, suaminya.’

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ndari akhirnya memutuskan untuk pulang ke Jetis dan sedang proses cerai dengan suaminya. Penggunaan kata ***rentenir*** ‘lintah darat’ dan ***lintah dharat*** ‘lintah darat’ pada kutipan (1) menimbulkan tanggapan bahwa tokoh aku sangat marah terhadap suaminya, sebab kata tersebut mempunyai nilai rasa kasar. Kata ***rentenir*** ‘lintah darat’ dan ***lintah dharat*** ‘lintah darat’ pada kutipan (1) mempunyai fungsi untuk menunjukkan rasa kemarahan kepada orang lain.

- (2) *Ning aku banget syukur, dene apa sing dakkandhakke Marjo tekan mas Sigit , sing mas Sigit tansah waspada ngawasi aku. Sing tundhone aku slamet saka pakartine Pak Brojo sing **nistha**.* (W, 48:40)

‘Tapi aku sangat bersyukur, karena apa yang saya katakan kepada Marjo sampai pada mas Sigit, yang mas Sigit senantiasa mengawasi aku. Yang pastinya aku selamat dari perbuatan Pak Brojo yang nista’.

Penggunaan kata berkonotasi tidak pantas pada kutipan (2) adalah kata ***nistha*** ‘nista’. Kata ***nistha*** ‘nista’ pada kutipan (2) menjelaskan bahwa tokoh aku (Astri) yang selamat dari perbuatan nista atasannya yang bernama Pak Brojo. Pak Brojo mempunyai niat untuk memperkosa Astri, dengan membawanya ke hotel. Niat jahat Pak Brojo tersebut diketahui oleh pacarnya yang bernama Sigit. Sigit pun mengikuti Pak Brojo dan Astri ke hotel, sehingga Astri selamat dari niat jahat Pak Brojo yang akan memperkosa dirinya. Penggunaan kata ***nistha*** ‘nista’ pada kutipan (2) mempunyai fungsi untuk menunjukkan rasa kemarahan kepada orang lain.

e. Mengumpat Orang Lain karena Reaksi Emosinya.

- (1) *O ya talah Andri, jebul kowe mung **bajul buntung**, aku sing katut dadi kurban. Dhuwit telung yuta lan musthika keperawananku wis kok gasak melek-melekan.* (KG, 9:40)

‘O ya memang Andri, ternyata kamu hanya buaya buntung, aku yang ikut menjadi korban. Uang tiga juta dan mustika keperawananku sudah kamu ambil terang-terangan.

Data (1) terdapat kata yang menunjukkan kata berkonotasi kasar, yaitu kata ***bajul buntung*** ‘buaya buntung’. Kata ***bajul buntung*** ‘buaya buntung’ yang terdapat dalam kutipan (1) digunakan oleh tokoh aku (Saudah) untuk mengumpat Andri yang telah menipu dirinya. Tokoh Andri yang sangat dicintai dan dipercaya ternyata hanya seorang penipu. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Saudah berikut ini *dhuwit telung yuta lan musthika keperawananku wis kok gasak melek-melekan*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Saudah selain ditipu tetapi juga diambil keperawanannya oleh tokoh Andri. Dengan diiming-imingi kehidupan yang bahagia oleh tokoh Andri, tokoh Saudah sangat percaya. Oleh karena itu, setelah mengetahui dirinya ditipu, dia sangat marah dan mengeluarkan kata-kata kasar seperti kata ***bajul buntung*** ‘buaya buntung’ yang terdapat pada kutipan (1). Kata ***bajul buntung*** ‘buaya buntung’ dalam kutipan (1) mempunyai fungsi untuk mengumpat orang lain karena reaksi emosinya.

- (2) *Sampeyan pancen **maling**. Sampeyan **keparat**.* (M, 4:40)

‘Kamu memang pencuri. Kamu kurang ajar.’

Data (2) terdapat kata berkonotasi kasar, yaitu kata ***maling*** ‘pencuri’ dan kata ***keparat*** ‘kurang ajar’. Kata ***maling*** ‘pencuri’ dan kata ***keparat*** ‘kurang ajar’ pada

kutipan (2) menggambarkan bahwa tokoh Nanuk mengumpat tokoh Kunto yang pada awalnya berniat untuk mencuri hartanya, tetapi dia justru mengambil keperawanannya. Tokoh Nanuk sangat marah dan mengumpat tokoh Kunto dengan mengeluarkan kata *maling* ‘pencuri’ dan kata *keparat* ‘kurang ajar’. Tokoh Nanuk meminta pertanggungjawaban atas perbuatan Kunto tetapi Kunto tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya itu. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan setelah kutipan tersebut yakni sebagai berikut.

Wis Nuk, perkara iki dicunthel semene wae. Aku takmetu saka omah kene. Sing baku ora sida maling bandhamu. Anggep wae aku lan kowe ora nate ketemu. Ora nate ngapa-ngapa. (M, 5:40)

‘Sudah Nuk, masalah ini cukup segini saja. Aku akan keluar dari rumah sini. Yang jelas tidak jadi mencuri hartamu. Anggap saja aku dan kamu tidak pernah bertemu. Tidak pernah berbuat apa-apa.’

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa tokoh Kunto tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya kepada tokoh Nanuk. Kunto justru menyuruh Nanuk untuk pergi dan menganggap mereka tidak pernah bertemu dan tidak pernah terjadi hubungan apa-apa diantara mereka berdua. Penggunaan kata *maling* ‘pencuri’ dan kata *keparat* ‘kurang ajar’ pada kutipan (2) mempunyai fungsi untuk mengumpat orang lain karena reaksi emosinya.

c. Meningkatkan intensitas makna.

(1) *Nuk, iki mau mung merga njebluge hawa.* (M, 3:40)

‘Nuk, ini tadi hanya karena meletusnya hawa.’

Penggunaan kata berkonotasi keras pada data (1) adalah kata *njebluge hawa* ‘meletusnya hawa’. Kata *njebluge hawa* ‘meletusnya hawa’ pada konteks di atas, mempunyai kesan melebihi-lebihkan. Kata *njebluge hawa* ‘meletusnya hawa’ digunakan oleh tokoh Kunto untuk mengatakan kepada Nanuk kalau perbuatan mereka tadi hanyalah hawa nafsu yang tidak dapat ditahan lagi, hal ini diibaratkan seperti gunung yang meletus dan tidak dapat dihalangi oleh siapapun. Hal ini diperkuat dengan pernyataan setelah kutipan tersebut yakni sebagai berikut.

Njebluge rasa kangene awake dhewe sing ora kelakon nalika jaman semana.
(M, 4:40)

‘Meletusnya rasa kangen diri kita yang tidak pernah terwujudkan ketika jaman dulu.’

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa tokoh Kunto berusaha untuk meyakinkan Nanuk bahwa perbuatannya tadi hanyalah rasa rindu yang sudah tidak bisa ditahan lagi. Rasa rindu yang sejak dari dulu tidak pernah terwujudkan. Kata *njebluge hawa* ‘meletusnya hawa’ pada kutipan (1) mempunyai fungsi untuk meningkatkan intensitas makna.

(3) *Kabeh iki nggambarake swara atine kang kaya obahing banyu segara kasempyok angin prahara gedhe.* (P, 50:41)

‘Semua ini menggambarkan suara hati yang seperti geraknya air di laut yang terkena bencana angin besar.’

Penggunaan kata berkonotasi keras pada data (3) adalah kata *obahing banyu segara kasempyok angin prahara gedhe* ‘geraknya air di laut yang terkena bencana angin besar’. Penggunaan kata *obahing banyu segara kasempyok angin prahara*

gedhe ‘geraknya air di laut yang terkena bencana angin besar’ pada kutipan (3) mempunyai nilai rasa keras, pengarang menggunakan kata-kata tersebut untuk melebih-lebihkan keadaan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Di samping itu, pengarang juga menggunakan kata perbandingan, yaitu kata *kaya* ‘seperti’ yang merupakan ciri dari kata berkonotasi keras.

Pada kutipan (3) pengarang menggunakan kata-kata yang berlebihan, yaitu ***obahing banyu segara kasempyok angin prahara gedhe*** ‘geraknya air di laut yang terkena bencana angin besar’ untuk menggambarkan suasana hatinya Harmi yang sedang dilanda ketakutan dan kegelisahan karena akan dilangkahi adiknya menikah. Keadaan ini menjadi beban pikiran yang berat bagi Harmi serasa hatinya seperti gerakannya air di laut yang terkena bencana angin besar. Kata ***obahing banyu segara kasempyok angin prahara gedhe*** ‘geraknya air di laut yang terkena bencana angin besar’ pada kutipan (3) mempunyai fungsi untuk meningkatkan intensitas makna.

- (4) *Jejering wanita kang cilik ing pangrasa, sakabehing rasa pangrasa ing dhadha ndhadhal bendungan luh mripate.* (P, 44:40)

‘Sebagai wanita yang kecil hatinya, semua perasaan di dalam dada membobol bendungan air matanya.’

Penggunaan kata berkonotasi keras pada kutipan (4) di atas adalah kata ***ndhadhal bendungan luh mripate*** ‘menjebol bendungan air matanya’. Kata ***ndhadhal bendungan luh mripate*** ‘menjebol bendungan air matanya’ menggambarkan kesedihan tokoh perempuan yang bernama Harmi karena akan

dilangkahi menikah oleh adiknya. Perasaan yang sudah tidak dapat ditahan lagi akhirnya tertumpah seperti air yang menjebol bendungan. Harmi menangisi nasibnya yang akan dilangkahi adiknya menikah. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan setelah kutipan tersebut yakni sebagai berikut.

Tan rinasa dleweran nelesi pipine kang semburat abang. Ambegane uga rinasa abot. Harmi nangis sesenggrukan. (P, 40)

‘Tidak terasa bercucuran membasahi pipi yang merah. Nafasnya juga terasa berat. Harmi menangis sesenggukan.’

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa tokoh Harmi menangis sedih meratapi nasibnya. Tidak terasa pipinya yang merah dibasahi oleh air matanya. Nafasnya juga terasa berat. Penggunaan kata *ndhadhal bendungan luh mripate* ‘menjebol bendungan air matanya’ pada kutipan (4) mempunyai fungsi untuk meningkatkan intensitas makna.

(5) *Lusi kok ora diajak?. Pitakone kenya iku sabanjure. Kadya sinambar bledheg priya iku nampa pitakon kaya ngono.* (LOIUO, 15:40)

‘Lusi kok tidak diajak?. Pertanyaan perempuan tersebut selanjutnya. Seperti tersambar petir lelaki itu menerima pertanyaan seperti itu.’

Indikator yang menunjukan kata berkonotasi keras pada kutipan (5) adalah *sinambar bledheg* ‘tersambar petir’. Kata *sinambar bledheg* ‘tersambar petir’ mempunyai nilai rasa keras, pengarang menggunakan kata-kata tersebut untuk melebih-lebihkan keadaan dengan membesarkan sesuatu hal. Selain itu, pengarang

juga menggunakan kata perbandingan, yaitu kata *kadya* ‘seperti’ yang merupakan ciri dari kata berkonotasi keras.

Penggunaan kata *sinambar bledheg* ‘tersambar petir’ pada kutipan (5) digunakan untuk menggambarkan perasaan tokoh priya yang seperti tersambar petir setelah menerima pertanyaan yang mengagetkan dirinya. Dia tidak menyangka mendapat pertanyaan yang mengagetkan dari perempuan yang dulu pernah dicintainya. Penggunaan kata *sinambar bledheg* ‘tersambar petir’ pada kutipan (5) mempunyai fungsi untuk meningkatkan intensitas makna.

Dari pembahasan fungsi makna konotatif yang terdapat dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009 ditemukan enam fungsi makna konotatif, yaitu (1) untuk memperindah sebuah tuturan, (2) untuk memperhalus sebuah tuturan, (3) untuk menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain, (4) untuk menunjukkan rasa kemarahan kepada orang lain, (5) untuk mengumpat orang lain karena reaksi emosinya, dan (6) untuk meningkatkan intensitas makna. Keenam fungsi makna konotatif tersebut mempermudah dalam memaknai kata-kata dalam *cerkak*.

Pembahasan mengenai fungsi makna konotatif tidak terlepas dengan jenis makna konotatif yang digunakan dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009, karena antara jenis dan fungsi tidak dapat dipisahkan dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Kedua pembahasan tersebut memiliki interelasi

dengan estetika, yaitu setiap jenis makna konotatif mempengaruhi fungsi makna konotatif, karena setiap jenis makna konotatif memiliki fungsi masing-masing.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa jenis makna konotatif yang paling banyak digunakan oleh pengarang yaitu konotasi tinggi, sedangkan makna konotatif yang paling sedikit digunakan oleh pengarang yaitu konotasi kasar. Penggunaan makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009 menimbulkan keindahan pada antologi *cerkak* tersebut.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat diketahui bahwa keterkaitan antara jenis dan fungsi makna konotatif sangat erat. Dapat diketahui penggunaan masing-masing jenis makna konotatif saling berkaitan dengan fungsinya, yaitu konotasi tinggi dan konotasi ramah biasanya berfungsi untuk memperindah dan memperhalus sebuah tuturan, konotasi tidak pantas untuk menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain, konotasi kasar yang berfungsi untuk menunjukkan rasa kemarahan kepada orang lain dan untuk mengumpat orang lain karena reaksi emosinya, dan konotasi keras yang paling banyak berfungsi untuk meningkatkan intensitas makna.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Jenis makna konotatif yang terdapat dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodhang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009 ada lima macam yaitu (1) konotasi tinggi, (2) konotasi ramah, (3) konotasi tidak pantas, (4) konotasi kasar, dan (5) konotasi keras. Penggunaan kata yang berkonotasi tinggi menyebabkan nilai rasa pada pada sebuah *cerkak* menjadi lebih indah, kata berkonotasi ramah menyebabkan nilai rasa sebuah *cerkak* menjadi lebih ramah, kata berkonotasi tidak pantas digunakan sebagai ungkapan rasa tidak suka terhadap seseorang, kata berkonotasi kasar digunakan ketika seseorang dalam keadaan marah dan mempunyai tingkat emosi yang tinggi, dan kata berkonotasi keras digunakan untuk melebih-lebihkan keadaan karena sesuatu hal. Penggunaan konotasi yang paling dominan pada penelitian ini adalah konotasi tinggi sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah konotasi kasar.
2. Fungsi makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodhang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009 ada enam, yaitu (1) untuk memperindah sebuah tuturan, (2) untuk memperhalus sebuah tuturan, (3) untuk menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain, (4) untuk menunjukkan rasa kemarahan kepada orang lain, (5) untuk mengumpat orang lain karena reaksi emosinya, dan (6) untuk

meningkatkan intensitas makna. Keenam fungsi makna konotatif tersebut mempermudah dalam memaknai kata-kata dalam *cerkak*. Fungsi yang paling dominan adalah untuk memperindah dan memperhalus sebuah tuturan sedangkan yang paling sedikit adalah untuk menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain. Hal ini dikarenakan kata-kata yang digunakan sebagian besar bermakna konotasi tinggi dan konotasi ramah yang mempunyai fungsi untuk memunculkan efek lebih halus dan ramah pada sebuah tuturan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini bagi pembaca dapat dijadikan sebagai wawasan serta pemahaman mengenai bahasa Jawa khususnya penggunaan makna konotatif. Makna konotatif yang terdapat dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009 oleh penulis atau pengarang digunakan dalam menuangkan cerita dalam sebuah *cerkak* untuk menarik perhatian pembaca agar pesan yang ingin disampaikan bisa diterima oleh pembaca.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa khususnya bahasa Jawa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi ajar pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan para siswa atau mahasiswa dapat mengetahui dan memahami tentang jenis dan fungsi makna konotatif.

C. Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodhang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009

menghasilkan nilai rasa yang tinggi pada *cerkak* yang ada. Berdasarkan hasil tersebut saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya membahas mengenai jenis dan fungsi makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodhang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009. Oleh karena itu, penelitian ini perlu ditingkatkan untuk mengetahui fungsi dan nilai rasa yang ditimbulkan dari penggunaan jenis-jenis makna konotatif yang lain.
2. Penggunaan makna konotatif pada tulisan-tulisan sastra perlu ditingkatkan khususnya dalam *cerkak*, hal ini dikarenakan makna konotatif dalam *cerkak* menjadikan sebuah *cerkak* lebih indah dan menarik untuk dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar, A. 1985. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Chaer, Abdul. 1989. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 2007. *Kajian Bahasa. Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik I*. Bandung: PT. Refika.
- Hartoko. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia
- 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Moeliono, Anton. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurhayati, Endang. 2009. *Sosiolinguistik Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik edisi kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolterss Uitgevers Maatschappij Groningen.
- Rosidi, Ayip. 1959. *Tjerita Pendek Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Santoso, Joko. 2003. *Diktat Pegangan Kuliah Semantik*. Yogyakarta: FBS UNY.

- Semi, Atar. M. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- 1993. *metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sutawijaya dan Rumini. 1995. *Pemahaman dan Apresiasi Cerita Pendek Sanggar Sastra*. Jakarta: Depdikbud Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

Tabel 3. Analisis Data Jenis Dan Fungsi Makna Konotatif Dalam Antologi *Cerkak* Majalah *Djaka Lodang* Edisi Bulan Mei-Juli Tahun 2009

No Data	Judul <i>Cerkak</i>	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
1.	<i>Maling</i>	<i>Dheweke ora nduga menawa durjana sing mlebu ana omah bisa ngerteni jenenge.</i> (M, 40) 'Dirinya tidak menduga kalau pencuri yang masuk rumahnya bisa tahu dirinya.'		√					√					Kata durjana 'pencuri' mempunyai nilai rasa ramah, digunakan sebagai kata pengganti <i>maling</i> 'pencuri' yaitu orang yang suka mencuri. Kata durjana 'pencuri' mempunyai nilai rasa yang lebih ramah dibandingkan dengan kata <i>maling</i> 'pencuri'. Fungsinya untuk memperhalus sebuah tuturan.
2.	<i>Maling</i>	<i>Bojomu minggat karo wong wadon seje?</i> (M, 40) 'Suamimu pergi dengan perempuan lain?'				√					√			Kata minggat 'pergi' digunakan sebagai kata pengganti <i>lunga</i> 'pergi' yang berarti pergi dan mempunyai nilai rasa kasar. Fungsinya untuk menunjukan rasa kemarahan kepada orang lain.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
3.	<i>Maling</i>	<i>Nuk, iki mau mung merga njebluge hawa.</i> (M, 41) 'Nuk, ini tadi hanya karena meletusnya hawa.'					√						√	Kata njebluge hawa 'meletusnya hawa' mempunyai nilai rasa keras. Fungsinya untuk meningkatkan intensitas makna.
4.	<i>Maling</i>	<i>Sampeyan pancen maling. Sampeyan keparat.</i> (M, 41) 'Kamu memang pencuri. Kamu keparat.'				√						√		Kata maling 'pencuri' dan kata keparat 'kurang ajar' mempunyai nilai rasa kasar karena dapat menyinggung perasaan orang lain. Fungsinya untuk mengumpat orang lain karena reaksi emosinya.
5.	<i>Menza Oh Menza</i>	<i>Omonge Mardiyah sing maune dakrungu sengol, ngece, saiki swarane kok dakrasa dadi alus.</i> (MOM, 40) 'Perkataannya Mardiyah yang tadinya terdengar kasar, menghina, sekarang suaranya terasa menjadi halus.'				√				√				Kata sengol 'kasar' mempunyai nilai rasa kasar karena dapat menyinggung perasaan orang lain. Fungsinya untuk menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
6.	Menza Oh Menza	ngger sliramu begja, atiku kaya kejugrugan gunung ...(MOM, 41) '...nak, dirimu beruntung, hatiku seperti					√						√	Kata kejugrugan gunung 'mempunyai nilai rasa keras. Fungsinya untuk meningkatkan intensitas makna.
7.	Menza Oh Menza	Mas, wungu Mas...jarene arep dadi pembina apel pagi!! Mas, bangun Mas...katanya mau jadi Pembina apel pagi!! (MOM, 41)		√					√					Kata wungu 'bangun' mempunyai nilai rasa ramah. Fungsinya untuk memperhalus tuturan.
8.	Kena Gendam	O ya talah Andri, jebul kowe mung bajul buntung , aku sing katut dadi kurban. (KG, 48) 'O ya memang Andri, ternyata kamu hanya bajul buntung, aku yang ikut menjadi korban.'				√						√		Kata bajul buntung 'buaya buntung' mempunyai nilai rasa kasar. Fungsinya untuk mengumpat orang lain karena reaksi emosinya.
9.	Lusi Ora Inah Uga Ora	Wusanane SMS sing pungkasan kabar menawa ing desane ana prahara lindhu gedhe , dheweke enggal-enggal budhal. (LOIUO, 40) 'Setelah SMS yang terakhir kabar kalau di desanya ada bencana gempa besar, dirinya cepat-cepat pergi.'					√						√	Kata prahara lindhu gedhe 'bencana gempa besar' mempunyai nilai rasa keras. Fungsinya untuk meningkatkan intensitas makna.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
10.	Lusi Ora Inah Uga Ora	Patang taun dheweke sinau ana sabrang , oleh gelar AMd. (LOUIO, 40) 'Empat tahun dia belajar di luar Jawa, mendapat gelar AMd.'		√					√					Kata sabrang 'di luar Jawa' mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>njaban rangkah</i> 'rantau'. Fungsinya untuk memperhalus tuturan.
11.	Lusi Ora Inah Uga Ora	Atine priya iku saya ajur . 'Hati lelaki itu semakin hancur.'		√					√					Kata ajur 'hancur' mempunyai nilai rasa lebih ramah dibandingkan dengan kata <i>remuk</i> 'hancur'. Fungsinya untuk memperhalus tuturan.
12.	Lusi Ora Inah Uga Ora	Saben-saben njupuk kerikil disawatake tanpa arah, minangka nutup ati kang remuk , ora karu-karuan. (LOUIO, 40) 'Setiap mengambil kerikil dilempar tanpa arah, untuk menutup hati yang hancur, tidak karuan.'					√						√	Kata ati kang remuk 'hati yang hancur' mempunyai nilai rasa keras. Fungsinya untuk meningkatkan intensitas makna.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
13.	Lusi Ora Inah Uga Ora	<i>Sing keprungu mung swara rodha grobag sing pating geludhug nlindhes watu sauruting dalam tumuju desane. (LOIUO, 41)</i> 'Yang terdengar hanya suara roda delman yang berisik menelindas batu disepanjang jalan menuju desanya.'					√						√	Kata geludhug 'berisik' mempunyai nilai rasa keras. Fungsinya untuk meningkatkan intensitas makna.
14.	Lusi Ora Inah Uga Ora	<i>Kenya iku rasa sengit marang priya iku, merga priya iku cidra ing janji, nanging kangen. (LOUIO, 40)</i> 'Perempuan itu merasa benci dengan lelaki tersebut, karena lelaki itu ingkar janji, namun kangen.'		√					√					Kata cidra 'ingkar' mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan kata <i>mblenjani</i> 'ingkar'. Kata cidra 'ingkar' merupakan kata berkonotasi tinggi karena termasuk kata-kata klasik dan jarang digunakan. Fungsinya untuk memperhalus tuturan.
15.	Lusi Ora Inah Uga Ora	<i>Kadya sinambar bledheg priya iku nampa pitakon kaya ngono. (LOUIO, 40)</i> 'Seperti tersambar petir lelaki itu menerima pertanyaan seperti itu.'					√						√	Kata sinambar bledheg mempunyai nilai rasa keras. Fungsinya untuk meningkatkan intensitas makna.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	e	f	1	2	3	4	5	6	
16.	<i>Tresna Kang Putih</i>	<i>Sepisanan ketemu, aku ora nate mbayangake yen dheweke bakal dadi jatu kramaku.</i> (TKP, 40) 'Pertama bertemu, aku tidak pernah membayangkan kalau dirinya akan menjadi suaminya.'	√					√						Kata jatu kramaku 'suamiku' mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>bojoku</i> 'suamiku'. Fungsinya untuk memperindah tuturan.
17.	<i>Tresna Kang Putih</i>	<i>Nggon rupa wae wis ora ketarik, apa maneh ketambahan penampilane sing semrawut.</i> (TKP, 40) 'Bagian muka saja sudah tidak tertarik, apalagi ditambah penampilannya yang acak-acakan.'			√					√				Kata semrawut 'acak-acakan' mempunyai nilai rasa lebih tidak pantas dibandingkan dengan kata <i>kurang tinata</i> 'acak-acakan'. Fungsinya untuk menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain.
18.	<i>Tresna Kang Putih</i>	<i>Rambut gondrong acak-acakan, jean butut sing wis ketinggalan jaman,</i> (TKP, 40) 'Rambut gondrong acak-acakan, jean butut yang sudah ketinggalan zaman,			√					√				Kata gondrong acak-acakan 'gondrong acak-acakan' mempunyai nilai rasa tidak pantas. Fungsinya untuk menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	e	f	1	2	3	4	5	6	
19.	Tresna Kang Putih	...kaos oblong kebak tulisan ditutupi jaket letheh sing embuh wis pirang sasi ora mambu sabun. (TKP, 40) ...kaos oblong penuh tulisan ditutup jaket kotor yang tidak tahu sudah berapa bulan tidak bau sabun.'			√					√				Kata letheh 'kotor sekali' mempunyai nilai rasa lebih tidak pantas dibandingkan dengan kata <i>reged</i> 'kotor'. Fungsinya untuk menunjukan rasa tidak suka kepada orang lain.
20.	Tresna Kang Putih	Soale dheweke kuwi kondhang pinangka play boy . (TKP, 41) 'Soalnya dirinya itu terkenal sebagai playboy.'			√					√				Kata play boy 'playboy' mempunyai nilai rasa tidak pantas. Fungsinya untuk menunjukan rasa tidak suka kepada orang lain.
21.	Tresna Kang Putih	Beda karo Lina sing jam terbange wis dhuwur. (TKP, 40) 'Berbeda dengan Lina yang jam terbangnya sudah tinggi.'	√						√					Kata jam terbange 'jam terbang' mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>jam kerja</i> 'jam kerja/jam terbang'. Fungsinya untuk memperhalus tuturan.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
22.	Tresna Kang Putih	<i>Dadi calone kowe mengko bakal kerep ketemu karo dheweke ing acara-acara budaya kaya iki, merga dheweke kuwi aktivis. (TKP, 40)</i> 'Menjadi calonnya dia nanti akan sering ketemu dengan dirinya di acara-acara budaya seperti ini, karena dirinya itu aktivis.'	√					√						Kata aktivis 'aktivis' mempunyai nilai rasa tinggi. Fungsinya untuk memperindah tuturan.
23.	Tresna Kang Putih	<i>Aja nganti kesrimpet ing jaring sutrane, ndhak kowe mengko cilaka. (TKP, 40)</i> 'Jangan sampai terbawa dalam jarring sutranya, nanti kamu akan celaka.'	√					√						Kata jaring sutrane 'jaring sutranya' mempunyai nilai rasa tinggi. Fungsinya untuk memperindah tuturan.
24.	Tresna Kang Putih	<i>Telung sasi sawise sapatemon sepisanan kuwi, aku ketemu maneh karo dheweke ing sawijining seminar. (TKP, 40)</i> 'Tiga bulan setelah pertemuan pertama itu, saya bertemu lagi dengan dirinya disalah satu seminar.'	√					√						Kata seminar 'seminar' mempunyai nilai rasa tinggi. Fungsinya untuk memperindah tuturan.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
25.	Tresna Kang Putih	<i>Dumadakan dheweke aweh sasmita marang aku yen kursi ing jejere isih kosong. Adate ora tau mbludag kaya iki.</i> (TKP, 40) 'Tiba-tiba dirinya member tanda kepada saya kalau kursi disampingnya masih kosong. Biasanya tidak banyak seperti ini.'	√				√	√					√	Kata sasmita 'tanda' dan mbludag 'banyak' mempunyai nilai tinggi dan nilai rasa keras. Fungsinya untuk memperindah tuturan dan untuk meningkatkan intensitas makna.
26.	Tresna Kang Putih	<i>Sabanjure aku luwih fokus marang pemakalah sing lagi medhar sabda mbabar crita ngenani simbol-simbol sek sing akeh kita temoni ing relief candhi-candhi kuna.</i> (TKP, 40) 'Setelah itu saya lebih fokus pada pemakalah yang sedang berpidato menerangkan cerita mengenai symbol-simbol sek yang banyak kita jumpai direlief candi-candi kuno.'	√					√						Kata medhar sabda 'pidato' mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata sesorah 'pidato'. Fungsinya untuk memperindah tuturan.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
27.	Tresna Kang Putih	<i>Wong yen pikirane dhasare wis ngeres, nyawang apa-apa ya sarwa ngeres.</i> (TKP, 40) 'Orang kalau pikirannya dasarnya sudah kotor, melihat apa-apa ya serba ngeres.'			√					√				Kata ngeres 'kotor' mempunyai nilai rasa tidak pantas dibandingkan dengan kata <i>kotor</i> 'kotor'. Fungsinya untuk menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain.
28.	Tresna Kang Putih	<i>Apa merga gunemane sing empuk eyub iku njalari akeh cewek sing ketarik karo dheweke?</i> (TKP, 41) 'Apa karena bercandaannya yang ringan itu membuat banyak cewek yang tertarik dengan dirinya?'		√					√					Kata empuk eyub 'ringan' mempunyai nilai rasa ramah. Fungsinya untuk memperhalus tuturan.
29.	Tresna Kang Putih	<i>Ora mung sepisan pindho aku nonton bareng, mangan bareng lan uga ora arang ngentekake tugelan wengi ing taman kutha...</i> (TKP, 41) 'Tidak hanya sekali dua kali saya nonton bareng, makan bareng dan juga tidak jarang menghabiskan sisa malam di taman kota ...'	√					√						Kata tugelan wengi 'sisa malam' mempunyai nilai rasa tinggi. Fungsinya untuk memperindah tuturan.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
30.	<i>Tresna Kang Putih</i>	<i>Mbayangake dheweke, mikirake dheweke ing sisihku wis mekrok kebak aruming kembang.</i> (TKP, 41) 'Membayangkan dirinya, memikirkan dirinya disampingku sudah penuh dengan harumnya bunga.'	√					√						Kata mekrok kebak aruming kembang 'penuh dengan harumnya bunga' mempunyai nilai rasa tinggi. Fungsinya untuk memperindah tuturan.
31.	<i>Tresna Kang Putih</i>	Sumunar , <i>mancarake spektrum-spektrum.</i> (TKP, 41) 'Bersinar, memancarkan spektrum-spektrum.'	√					√						Kata sumunar 'bersinar' dan spektrum-spektrum 'spektrum-spektrum' mempunyai nilai rasa tinggi. Fungsinya untuk memperindah tuturan.
32.	<i>Waspada</i>	<i>...kangge persiapan penget setaunipun Bu Brojo suwargi, wangsulanku jujur apa anane.</i> (W, 40) '...untuk persiapan peringatan satu tahunnya Bu Brojo almarhumah, jawabku apa adanya'.	√					√						Kata suwargi 'surga' mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata almarhumah 'almarhumah'. Fungsinya memperindah tuturan.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
33.	Waspada	Marjo abdinipun Bu Diro, ibunipun mas Sigit, bu. (W, 40) 'Marjo bawahannya Bu Diro, ibunya mas Sigit, bu.	√					√						Kata abdinipun mempunyai nilai rasa tinggi dibandingkan dengan kata <i>pekathik</i> 'pembantu'. Fungsinya untuk memperindah tuturan.
34.	Waspada	Bareng wis tita aku emoh mudhun saka mobil, Pak Brojo bali munggah ing sopiran, mobil tumuli mlaku maneh. (W, 41) 'Setelah sampai aku tidak mau turun dari mobil, Pak Brojo naik lagi dibelakang setir, mobil jalan lagi.'	√					√						Kata tita 'sampai' mempunyai nilai rasa tinggi. Fungsinya untuk memperindah tuturan.
35.	Waspada	Aku Sigit, ora kenjana bogem mentahe mas Sigit tumiba ing raine Pak Brojo. (W, 48) 'Aku Sigit, tidak disangka pukulannya mas Sigit jatuh dimuka Pak Brojo.'					√						√	Kata bogem mentahe 'pukulannya' mempunyai nilai rasa keras. Fungsinya untuk meningkatkan intensitas makna.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
36.	Waspada	<i>Trima kasih, dhik, ini pacar saya mau diperkosa oleh pimpinannya.</i> (W, 48) 'Terima kasih, dik, ini pacar saya yang mau diperkosa oleh pimpinannya.'		√					√					Kata diperkosa 'diperkosa' mempunyai nilai rasa ramah. Fungsinya untuk memperhalus tuturan.
37.	Waspada	<i>Sing tundhone aku slamet saka pakartine Pak Brojo sing nistha.</i> (W, 48) 'Yang pastinya aku selamat dari perbuatan Pak Brojo yang nista'.	√			√		√			√			Kata pakartine 'perbuatan' dan nistha 'nista' mempunyai nilai rasa tinggi dan nilai rasa kasar. Fungsinya untuk memperindah tuturan dan untuk menunjukan rasa kemarahan kepada orang lain.
38.	Bumi Kang Sumuk	Gawok lan ngungun batine Kyai Saleh nalika lumebu ing masjid. (BKS, 40) 'Heran dan penasaran batinnya Kyai Saleh pada waktu masuk di masjid.'	√					√						Kata gawok 'heran' mempunyai nilai rasa tinggi dibandingkan dengan kata <i>gumun</i> 'heran'. Fungsinya untuk memperindah tuturan.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
39.	<i>Bumi Kang Sumuk</i>	<i>Wis taunan dheweke ngisi pengajian malem Sabtu ing masjid Bumi Arum iki, nanging ya lagi iki sing teka ora ilok akehe.</i> (BKS, 40) 'Sudah bertaun-taun dirinya mengisi pengajian malam Sabtu di masjid Bumi ini, namun ya juga ini yang datang tidak ketulungan banyaknya.'					√						√	Kata ora ilok 'tidak ketulungan' mempunyai nilai rasa tidak pantas. Fungsinya untuk meningkatkan intensitas makna.
40.	<i>Bumi Kang Sumuk</i>	<i>Kanthi swara arum Kyai Saleh maca surat iku, saya gawe tidhem swasananing masjid.</i> (BKS, 41) 'Dengan suara merdu Kyai Saleh membaca surat itu, semakin membuat tenang suasana masjid.'	√					√						Kata swara arum 'suara merdu' mempunyai nilai rasa tinggi. Fungsinya untuk memperindah tuturan.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
41.	<i>Bumi Kang Sumuk</i>	<i>Zalزالah tegese horeg. Nalika iku bumi horeg gonjang-ganjing, wit-witan gedhe montang-manting, gunung-gunung bengkah nggolang-nggoling, banjur isen-isene bumi padha metu wutah kaya diiling, para manungsa padha bingung pating bilulung, (BKS, 41) 'Zalزالah artinya gempa. Waktu itu bumi gonjang-gonjing, tumbuh-tumbuhan besar montang-manting, gunung-gunung nggolang-nggoling, terus isi-isinya bumi semua keluar seperti diiling, semua manusia bingung pergi entah kemana dengan saling bertanya-tanya.</i>					√						√	Kata <i>horeg</i> 'gempa', <i>gonjang-ganjing</i> 'gonjang-ganjing', <i>montang-manting</i> 'montang-manting', <i>nggolang-nggoling</i> 'nggolang-nggoling', <i>diiling</i> 'diiling', <i>bilulung</i> 'pergi entah kemana' mempunyai nilai rasa keras. Fungsinya untuk meningkatkan intensitas makna.
42.	<i>Bumi Kang Sumuk</i>	<i>Nanging, ora weruh sangkaning bilahi, dumadakan bumi horeg, kaya dierog-erog dhemit sayuta balane setan lan iblis. (BKS, 41) 'Namun, tidak melihat kuasa Ilahi, tiba-tiba bumi berguncang, seperti digoyang-goyang 1 juta setan iblis.</i>					√						√	Kata <i>dierog-erog</i> 'digoyang-goyang' mempunyai nilai rasa keras. Kata <i>dierog-erog</i> 'digoyang-goyang' Fungsinya untuk meningkatkan intensitas makna.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
43.	<i>Pelangkah</i>	<i>Wengi kang sepi nyenyet lan adhem njekut, ora bisa mbuntel lan nglerem rasa panalangsane prawan tuwa aran Harmi. (P, 40)</i> 'Malam yang sepi dan dingin, tidak bisa membungkus dan mengurangi rasa kesedihan perawan tua bernama Harmi.'		√					√					Kata prawan tuwa 'perawan tua' mempunyai nilai rasa ramah. Fungsinya untuk memperhalus tuturan.
44.	<i>Pelangkah</i>	<i>Saya nggubet lan mbulet masalahe Harmi. (P, 40)</i> 'Semakin menjerat dan membulat masalahnya Harmi.'					√						√	Kata nggubet 'menjerat' dan mbulet 'membulat' mempunyai nilai rasa tidak pantas. Fungsinya untuk meningkatkan intensitas makna.
45.	<i>Pelangkah</i>	<i>Jejering wanita kang cilik ing pangrasa, sakabehing rasa pangrasa ing dhadha ndhadhal bendungan luh mripate. (P, 40)</i> 'Disampingnya wanita yang kecil didalam rasa, semua perasaan didada menjebol bendungan air matanya.'					√						√	Kata ndhadhal bendungan luh mripate 'menjebol bendungan air matanya' mempunyai nilai rasa keras. Fungsinya untuk meningkatkan intensitas makna.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
46.	<i>Pelangkah</i>	<i>Tan rinasa dleweran nelesi pipine kang semburat abang. (P, 40)</i> 'Tidak terasa mengalir membasahi pipinya yang merah.'					√						√	Kata dleweran nelesi pipine 'mengalir membasahi pipinya' mempunyai nilai rasa keras. Fungsinya untuk meningkatkan intensitas makna.
47.	<i>Pelangkah</i>	<i>Harmi ngerti menawa wong tuwane saiki lagi judheg lan puyeng... (P, 40)</i> 'Harmi tahu kalau orang tuanya sekarang sedang stress dan pusing...'					√						√	Kata judheg 'stres' mempunyai nilai rasa keras. Kata judheg 'stres' mempunyai fungsi untuk meningkatkan intensitas makna.
48.	<i>Pelangkah</i>	<i>Luh kang isih nrocós sabisa-bisa diampet aja nganti mili maneh. (P, 40)</i> 'Air mata yang masih mengalir sebisa mungkin ditahan jangan sampai mengalir lagi.'					√						√	Kata nrocós 'mengalir' mempunyai nilai rasa keras. Kata nrocós 'mengalir' mempunyai fungsi untuk meningkatkan intensitas makna.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
49.	<i>Pelangkah</i>	<i>Saupama, Pratiwi, pacangane Pramana iku ora isi dhisik, ibu lan bapakmu uga ora sarujuk yen Pramana nikah. (P, 41)</i> 'Seandainya Pratiwi, pacarnya Pramana itu tidak hamil duluan, ibu dan bapakmu juga tidak setuju kalau Pramana menikah.'		√					√					Kata isi 'hamil' mempunyai nilai rasa lebih ramah dibandingkan dengan kata <i>mblendhis</i> 'hamil'. Kata isi 'hamil' mempunyai fungsi untuk memperhalus tuturan.
50.	<i>Pelangkah</i>	<i>Kabeh iki nggambarake swara atine kang kaya obahing banyu segara kasempyok angin prahara gedhe. (P, 41)</i> 'Semua ini menggambarkan suara hati yang seperti geraknya air di laut yang terkena bencana angin besar.'					√						√	Kata obahing banyu segara kasempyok angin prahara gedhe 'geraknya air di laut yang terkena bencana angin besar' mempunyai nilai rasa keras. Fungsinya untuk meningkatkan intensitas makna.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
51.	Simbah Putri	<i>Nanging aku ora wani ngoyak pitakon werna-werna, aku milih nglalekake apa kang nembe bae dakrasakake ana sajroning batinku kuwi mau. (SP, 40)</i> 'Namun aku tidak berani mengejar pertanyaan macam-macam, aku memilih melupakan apa yang baru saja dirasakan dalam hatiku tadi.'					√						√	Kata ngoyak 'mengejar' mempunyai nilai rasa keras. Kata ngoyak 'mengejar' mempunyai fungsi untuk meningkatkan intensitas makna.
52.	Simbah Putri	<i>Mengko yen wis mari kesel susulen mesakake wiwit wingi ora ana sing ngaplus, aku gage tata-tata ngepaki klambi saprelu nyusul Bapak ing rumah sakit. (SP, 41)</i> 'Nanti kalau sudah sembuh capeknya susah kasihan sejak kemarin tidak ada yang menggantikan, aku langsung beres-beres menata baju seperlunya menyusul Bapak di rumah sakit.'		√					√					Kata ngaplus 'menggantikan' mempunyai nilai rasa ramah. Kata ngaplus mempunyai fungsi untuk memperhalus tuturan.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
53.	Dudu Siti Nurbaya	...dosen mudha kang taksih lajang lan tansah dadi idhamane para mahasiswi ing jurusan Pendidikan Geografi. (DSN, 40) '...dosen muda yang masih lajang dan selalu menjadi idaman para mahasiswi di jurusan Pendidikan Geografi.		√					√					Kata lajang 'lajang' mempunyai nilai rasa ramah. Kata lajang 'lajang' mempunyai fungsi untuk memperhalus tuturan.
54.	Dudu Siti Nurbaya	Ing njero ati iki ana rasa nyalawadi kang aku dhewe ora ngerti saka ngendi asale, yen aku kelingan priya ing apotik mau. (DSN, 40) 'Di dalam hati ini ada rasa tidak beres yang aku sendiri tidak tahu dari mana asalnya, kalau aku teringat laki-laki di apotek tadi'.		√					√					Kata nyalawadi 'tidak beres' bersinonim dengan kata <i>ora beres</i> 'tidak beres'. Kata nyalawadi 'tidak beres' mempunyai nilai rasa lebih ramah dibandingkan dengan kata <i>ora beres</i> 'tidak beres'. Fungsinya untuk memperhalus tuturan.
55.	Warung Ungu Dawet Ayu	Langit padhang sumilak, sinawang katon biru maya-maya pindha banyu segara . (WUDA, 40) 'Langit terang benderang, terlihat biru maya-maya air laut.'					√						√	Kata banyu segara 'air laut' mempunyai nilai rasa keras. Kata banyu segara 'air laut' mempunyai fungsi untuk meningkatkan intensitas makna.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
56.	Warung Ungu Dawet Ayu	Aku wegah dadi bojone rentenir , lintah dharat , sing saben dina gaweane nekek wong liya. (WDA,40) 'Aku tidak mau menjadi istri rentenir, lintah darat, yang setiap hari kerjanya mencekek orang lain.'				√					√			Kata rentenir 'rentenir' dan lintah dharat 'lintah darat' mempunyai nilai rasa kasar. Fungsinya untuk menunjukkan rasa kemarahan kepada orang lain.
57.	Warung Ungu Dawet Ayu	Saiki dheweke lagi proses cerai karo Toyo, bojone. (WUDA, 40) 'Sekarang dia sedang proses cerai dengan Toyo, suaminya.'		√				√						Kata cerai 'cerai' mempunyai nilai rasa ramah. Fungsinya untuk memperhalus tuturan.
58.	Warung Ungu Dawet Ayu	Kejaba kepengin golek tamba ngelak, mesthine uga kepengin nyawang bakule sing ayu merak ati kuwi. (WUDA, 40) 'Selain ingin mencari obat haus, juga ingin menyawang penjualnya yang cantik menarik hati.'	√					√						Kata merak ati 'menarik hati' mempunyai nilai rasa tinggi. Fungsinya untuk memperindah tuturan.
59.	Warung Ungu Dawet Ayu	Mripate sumanar padhang kaya lintang panjer rina . (WUDA, 40) 'Matanya bersinar terang seperti bintang bersinar di malam hari'.	√					√						Kata sumanar 'bersinar' dan lintang panjer rina 'bintang bersinar di malam hari' mempunyai nilai rasa tinggi. Fungsinya untuk memperindah tuturan.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
60.	Warung Ungu Dawet Ayu	<i>Awit yen nganti mangkok kuwi diwenehke sak lepeke, ateges bakule gelem diajak sembrana.</i> (WUDA,41) 'Kalau sampai mangkok itu diberikan, artinya penjualnya mau diajak macam-macam.'		√					√					Kata sembrana 'macam-macam' mempunyai nilai rasa ramah. Fungsinya untuk memperhalus tuturan.
61.	Warung Ungu Dawet Ayu	<i>Ayo kencan karo aku.</i> (WUDA, 41) 'Ayo kencan dengan aku.'		√					√					Kata kencan 'kencan' mempunyai nilai rasa ramah. Fungsinya untuk memperhalus tuturan.
62.	Warung Ungu Dawet Ayu	<i>Krungu kandhane wong lanang sing sajak ngremehake ajining dhiri kuwi, atine Ndari sajak kemropok.</i> (WUDA, 41) 'Mendengar perkataan laki-laki yang terkesan merendahkan harga dirinya itu, Ndari panas sekali hatinya.'					√						√	Kata kemropok 'panas sekali hatinya' mempunyai nilai rasa keras. Fungsinya untuk meningkatkan intensitas makna.
63.	Warung Ungu Dawet Ayu	<i>Dheweke kepengin nuduhake yen warung ungu dudu papan pelanyahan.</i> (WUDA, 41) 'Dia ingin menunjukan kalau warung ungu bukan tempat pelanyahan.'		√					√					Kata pelanyahan 'pelanyahan' mempunyai nilai rasa ramah. Fungsinya untuk memperhalus tuturan.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
64.	Warung Ungu Dawet Ayu	Swara bledheg samber-samberan gawe tintrime kahanan. (WUDA,41) 'Suara petir saling menyambar membuat keadaan hening.'		√					√					Kata tintrime 'hening' mempunyai nilai rasa ramah. Fungsinya untuk memperhalus tuturan.
65.	Warung Hik-e Yu Giyem	Lemah tusuk sate kang dening warga kerep disirik kuwi arep disulap dadi papan regeng. (WHYG, 40) 'Tanah tusuk sate yang oleh warga sering disirik itu akan disulap menjadi tempat regeng.'		√					√					Kata disulap 'disulap' mempunyai nilai rasa ramah. Mempunyai fungsi untuk memperhalus tuturan.
66.	Warung Hik-e Yu Giyem	Mas Parno bubar kena PHK . Mbuh rembug apa wong loro ana njaba, aku ora patiya nggagas, mripatku isih krasa mliyud jian ngantuk tenan...(WHYG, 40) 'Mas Parno selesai terkena PHK. Tidak tau diskusi apa kedua orang itu di luar, aku tidak begitu peduli, matakmu masih mengantuk sekali...'		√					√					Kata PHK 'PHK/pecat' mempunyai nilai rasa ramah. Mempunyai fungsi untuk memperhalus tuturan.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
67.	Warung Hik-e Yu Giyem	<i>Tangga teparo ngira menawa awakmu bunuh diri jalaran dina Rebo sedurunge ilang katon kaya bocah bingung.</i> (WHYG, 41) 'Tetangga mengira kalau dirimu bunuh diri karena hari Rabu sebelum hilang kelihatan seperti anak bingung.'		√					√					Kata bunuh diri 'bunuh diri' mempunyai nilai rasa ramah. Fungsinya untuk memperhalus tuturan.
68.	Minah Entek Dayane	<i>Mula kanthi ikhlas lan lila legawa ngidinake pamite pembantu, Lik Nah.</i> (MED, 40) 'Sehingga dengan ikhlas dan rela mengizinkan pamit pembantunya, Lik Nah.'		√					√					Kata pembantu 'pembantu' mempunyai nilai rasa lebih ramah dibandingkan dengan kata <i>pekathik</i> 'pembantu'. Fungsinya untuk memunculkan efek lebih halus dan ramah pada sebuah tuturan.
69.	Minah Entek Dayane	<i>Sajake wis kencan karo ibune yen esuke, dina Minggu arep padha rekreasi nang Taman Kartini...</i> (MED, 40) 'Sebenarnya sudah janji dengan ibunya kalau paginya, hari Minggu akan pergi rekreasi ke Taman Kartini...'	√						√					Kata rekreasi 'rekreasi' mempunyai nilai rasa tinggi. Kata rekreasi 'rekreasi' mempunyai fungsi untuk memperhalus tuturan.

No Data	Judul Cerkak	Data / konteks	Jenis Makna Konotatif					Fungsi Makna Konotatif						Keterangan
			a	b	c	d	e	1	2	3	4	5	6	
70.	Minah Entek Dayane	<p><i>Lagi arep nyidhuk banyu saka kolah, mak clap aku kelingan layang ulem saka dhik Darto, kanca kenthel nalika isih aktif nang jagading seni pentas.</i> (MED, 41)</p> <p>‘Baru akan mengambil air dari kolah, tiba-tiba teringat surat undangan dari dik Darto, teman akrab ketika masih aktif diduniannya seni pentas.’</p>					√						√	Kata jagading mempunyai nilai rasa tinggi. Fungsinya untuk meningkatkan intensitas makna.

Keterangan tabel :

Tanda √ menunjukkan adanya jenis dan fungsi makna konotatif.

Jenis Makna Konotatif :

- a. Konotasi tinggi
- b. Konotasi ramah
- c. Konotasi tidak pantas
- d. Konotasi kasar
- e. Konotasi keras

Fungsi Makna Konotatif :

- 1. Memperindah tuturan.
- 2. Memperhalus tuturan.
- 3. Menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain.
- 4. Menunjukkan rasa kemarahan kepada orang lain.
- 5. Mengumpat orang lain karena reaksi emosinya.
- 6. Meningkatkan intensitas makna.